

Wacana Hijrah pada Media Dakwah NU Online Tahun 2019



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

Lu'lu'il Maknun

NIM. 16210010

Pembimbing:

Dr. H. Akhmad Rifai, M. Phil

NIP. 19600905 198603 006

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA 2020**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum.wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Lu'lu'il Maknun
NIM : 16210010
Judul Skripsi : **Wacana Hijrah pada Media Dakwah NU Online Tahun 2019**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum.wr.wb.

Yogyakarta, 06 Agustus 2020

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Musthofa, S. Ag., M.Si
NIP. 19680103 199503 1 001

Pembimbing Skripsi

Dr. H. Akhmad Rifai, M. Phil
NIP. 19600905 198603 006



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-814/Un.02/DD/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : WACANA HIJRAH PADA MEDIA DAKWAH NU ONLINE TAHUN 2019

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LULU'IL MAKNUN
Nomor Induk Mahasiswa : 16210010
Telah diujikan pada : Rabu, 02 September 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.

SIGNED

Valid ID: 5f6a74b049c76



Penguji I

Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5f6d97d831bbf



Penguji II

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5f65f93eea7be



Yogyakarta, 02 September 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 5f714f340e66b

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lu'lu'il Maknun
NIM : 16210010
Program studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi Saya yang berjudul : Wacana Hijrah pada Media Dakwah NU Online Tahun 2019 adalah asli hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap bertanggung jawab sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Lu'lu'il Maknun
Lu'lu'il Maknun
NIM: 16210010

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Wacana Hijrah pada Media Dakwah NU *Online* Tahun 2019”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan pendidikan Program Sarjana Strata-1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini bisa selesai, tidak lain berkat bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Rozikin dan Ibu Sri Zumroh serta keluarga yang selalu mendoakan langkah saya.
2. Seluruh redaktur NU *online*, khususnya redaktur pelaksana NU *Online* yang telah bersedia saya wawancara dan membantu pengambilan data pada penelitian ini.
3. Sahabat-sahabat pondok pesantren krapyak, serta teman angkatan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu bersedia berbagi informasi hingga sukses berjalannya skripsi ini.
4. Rizki Fadhilah, Ishomuddin, Reza Fitri Kamalia, yang telah bersedia memberikan semangat setiap harinya.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebaikan kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini. *Jazakumullah ahsanal jaza.*



MOTTO

Menuju baik itu baik,
ditempuh dengan cara yang baik,
untuk mendapat hasil yang terbaik.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya memberikan kelancaran pada proses penyelesaian penelitian ini, yang berjudul “Wacana Hijrah pada Media Dakwah NU *Online* Tahun 2019” guna memenuhi syarat kelulusan program sarjana Strata 1 program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, karena keterbatasan kemampuan penulis.

Selama proses penelitian ini, penulis telah banyak menerima dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S. Ag., MA selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S. Sos., M.Si selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Dr. H. Akhmad Rifai, M. Phil selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Bapak Dr. Musthofa, S. Ag., M.A dan Ibu Khoiro Ummatin, S. Ag., M.Si selaku dosen penguji sidang.

Terima kasih atas semua ilmu akademik maupun kehidupan, bantuan, dan dukungannya.

Yogyakarta, 06 Agustus 2020

Penulis,

Lu'lu'il Maknun

NIM.16210010



INTISARI

Lu'lu'il Maknun, NIM. 1620010, 2020. Wacana Hijrah pada Media Dakwah NU Online Tahun 2019. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Saat ini muncul beragam penafsiran dan pemahaman terkait istilah keagamaan, salah satunya pemaknaan istilah hijrah. Pemaknaan hijrah yang bermula dari peristiwa pindahnya Rasulullah dari kota Mekah menuju kota Madinah, dan sekarang pemaknaan hijrah identik dengan perubahan gaya hidup seorang muslim menjadi lebih syar'i. Pemaknaan hijrah dari masa ke masa mengalami perubahan makna dikarenakan berkembangnya pemikiran dan budaya yang berbeda. Media massa sebagai media dakwah, memiliki peranan penting dalam menyebarkan ajaran keislaman. Salah satunya, media dakwah NU *online* yang berdiri di bawah naungan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji bagaimana NU *online* dalam membangun wacana hijrah dan juga membedah ideologi media NU *online* dalam memproduksi wacana hijrah, dan melacak kesesuaian ideologi media dengan ideologi yang dimiliki oleh organisasi Nahdlatul Ulama. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling, dibatasi pada artikel dengan tema wacana hijrah, baik dikelompokkan dari judul, isi, maupun tagar yang menggunakan kata hijrah pada tahun 2019.

Hasil dari penelitian ini, penulis menemukan beberapa temuan yaitu, pertama, cara NU *online* mempromosikan dan memperkenalkan makna hijrah, yaitu dengan cara memproduksi artikel opini dan berita. Kedua, perbedaan makna hijrah zaman dulu dan sekarang yang digambarkan NU *online* dengan cukup jelas. Ketiga, macam-macam bentuk hijrah yang disetujui dan diperkenalkan oleh NU *online*. Dalam memproduksi artikel opini maupun berita mengenai wacana hijrah, NU *online* memberikan artikel opini yang sebagian besar selalu memberikan acuan pada Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama. Melihat dari sisi ideologi media, NU *online* mendominasi organisasinya, dan beberapa kali menyebutkan hijrah yang dilakukan oleh kelompok muslim tertentu, yang cenderung salah dalam memaknai hijrah.

Kata Kunci: Hijrah, NU online, Artikel, Ideologi media, Kelompok Muslim.

ABSTRACT

Lu'lu'il Maknun, NIM. 1620010, 2020. Wacana Hijrah pada Media Dakwah NU Online Tahun 2019. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Currently, there are various interpretations and understandings related to religious terms, which one of these is understandings of hijrah term. The meaning of hijrah which originated from the event of the Prophet's move from the city of Mecca to Medina, and now the meaning of hijrah is identic to a change in the lifestyle of a muslim to be more syar'i. The meaning of hijrah from time to time, changes in meaning due to the development of different thoughts and cultures. The mass media as a medium for da'wah, has an important role in spreading Islamic values. One of them is the NU *online* media's which is under the auspices of the Nahdlatul Ulama Management.

This study examines how NU *online* is in developing hijrah discourse and examines the ideology of NU online media in producing hijrah discourse, and tracks the suitability of media ideology with the ideology held by the Nahdlatul Ulama organization. This research is using content analysis method. Data collection is limited to articles with the theme of hijrah discourse, by title, content, and hashtags using the word hijrah in 2019.

The results of this research are, first, NU *online* way to introduce the meaning of hijrah, by producing opinion articles and news. Second, the difference in the meaning of the past and present of hijrah described by NU *online* is quite clear. Third, the various forms of hijrah that are approved and introduced by NU *online*. In producing opinion articles and news about hijrah discourse, NU *online* provides opinion articles, most of which always provide references to Al -Qur'an, Hadith, and the opinion of ulama. In terms of media ideology, NU *online* to dominates his organization, which is proven by several times NU *online* mentioned certain muslim community who tend to misinterpret about hijrah.

Keywords: Hijrah, NU online, Articles, Media Ideology, Muslim Community.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang	3
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Kerangka Teori	11
H. Metode Penelitian.....	23

I. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II : WEBSITE MEDIA DAKWAH NU ONLINE	
A. Sekilas Perkembangan Media NU <i>Online</i>	33
B. Logo, Visi, dan Moto Media NU <i>Online</i>	34
C. Rubrik pada <i>Website</i> NU <i>Online</i>	36
D. NU <i>Online</i> di Tahun 2019	39
BAB III : WACANA HIJRAH PADA MEDIA DAKWAH NU ONLINE	
A. NU <i>Online</i> dalam Membangun Wacana Hijrah	42
a. NU <i>Online</i> dalam Mempromosikan dan Memperkenalkan Makna Hijrah	42
b. NU <i>Online</i> Menggambarkan Perbedaan Makna Hijrah Zaman Dulu dan Sekarang	49
c. Macam-macam Bentuk Hijrah yang Disetujui dan Diperkenalkan oleh NU <i>Online</i>	63
B. Kesesuaian Ideologi Ormas NU dengan Ideologi pada Media NU <i>Online</i> dalam Menyampaikan Wacana Hijrah	80
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIO DATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

TABEL I..... 23

TABEL II 26



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis akan menjelaskan maksud dari judul skripsi ini, untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran pembaca. Skripsi ini berjudul **“Wacana Hijrah pada Media Dakwah NU online Tahun 2019”**. Berikut beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam judul tersebut.

Wacana merupakan cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas. Dalam pengertian lain, wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan.¹

Hijrah secara syar’i adalah hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. bersama para sahabat, yaitu berpindah dari kota Mekah menuju Madinah.² Adapun hijrah memiliki banyak definisi yang berbeda disebabkan karena banyaknya makna yang terkandung dalam kata hijrah. Wacana hijrah merupakan wacana atau diskursus mengenai hijrah yang pada saat ini mengalami perluasan dan perubahan makna dari definisi hijrah yang bermula pada zaman Rasulullah saw.

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10.

² Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 17.

Media adalah sarana atau alat yang digunakan sebagai perantara mencapai satu tujuan tertentu. Dakwah adalah ajakan atau seruan kepada kebaikan dan larangan kepada kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*) sesuai tuntunan Islam oleh *da'i* kepada mad'u. Media dakwah adalah alat yang digunakan oleh para *da'i* (orang yang menyampaikan dakwah) untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u (sasaran dakwah).³ Media dakwah dapat berupa tulisan, lisan, dan juga audio visual. Saat ini juga tersedia media *online* yang bisa digunakan sarana berdakwah. Media *online* yaitu media massa yang tersaji secara *online* melalui situs *website* (internet).

Berdasarkan uraian penegasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana hijrah yang dibangun pada media dakwah NU *online* beserta kesesuaian pembentukan wacana dengan ideologi media tersebut, dengan batasan pada periode tahun 2019.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut untuk skripsi atau tugas akhir adalah:

1. Wacana Hijrah. Penulis tertarik untuk mengkaji fenomena ini dikarenakan saat ini wacana hijrah cukup ramai diperbincangkan dalam media massa, khususnya pada kalangan masyarakat Islam. Namun, sampai saat ini belum banyak penelitian yang menganalisis wacana hijrah tersebut pada media-media tertentu.

³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 288.

2. Media dakwah, menjadi alasan penulis mengambil fokus media ini dikarenakan wacana hijrah sendiri berkaitan dengan keislaman dan juga kesesuaian program studi penulis yaitu program studi komunikasi penyiaran Islam di fakultas dakwah dan komunikasi.
3. NU (Nahdlatul Ulama) dipilih penulis dikarenakan NU merupakan salah satu organisasi masyarakat yang cukup besar di Indonesia. Adapun memilih media NU *online*, dikarenakan *website* ini cukup menyediakan sumber data-data primer untuk pembahasan pada skripsi ini.

C. Latar Belakang

Tantangan yang dihadapi oleh umat Islam adalah banyaknya penafsiran dan pemahaman terkait istilah-istilah keagamaan. Salah satunya disini adalah beragamnya pemahaman mengenai pemaknaan istilah hijrah. Para ulama mengemukakan makna hijrah secara syar'i dengan berbagai definisi. Hal itu disebabkan karena banyaknya makna yang terkandung dalam kata hijrah. Salah satu makna khusus hijrah secara syar'i adalah hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. bersama para sahabat, berpindah dari kota Mekah menuju Madinah.⁴

Salah satu pemaknaan hijrah saat ini identik dengan perubahan yang signifikan terhadap sikap, gaya hidup, hingga cara berpakaian seorang muslim menjadi lebih syar'i. Hijrah pada era modern ini menjadi pilihan gaya

⁴ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 17.

hidup seorang muslim hingga menjadi tren. Mereka juga mulai menerapkan kaidah Islam secara lebih dalam dan murni. Bahkan kalangan muslim sekarang ini rela meninggalkan pekerjaan demi keyakinan Islam. Seperti muslim sekarang yang bekerja di dunia perbankan konvensional, mereka rela meninggalkan pekerjaan untuk hijrah ke jalan hidup sesuai dengan syariah atau tanpa riba dengan beralih ke sektor syariah.

Makna hijrah saat ini lebih dikonotasikan dengan taubat, dan kecenderungan perubahan fashion seperti memakai gamis, bercelana cingkrang, menumbuhkan jenggot, cadar dan simbol keagamaan lainnya sebagai representasi wujud ketakwaan kekinian. Sedang aspek keberagaman dan perbedaan tidak mereka hiraukan.⁵ Penggunaan kata 'hijrah' juga semakin marak dengan munculnya beragam wacana hijrah pada media massa, juga akun-akun media sosial yang berisikan konten gerakan hijrah dan komunitas hijrah. Akun-akun tersebut berisikan kutipan-kutipan atau motivasi keislaman, gaya hidup islami, gaya busana syar'i, dan kajian-kajian keislaman. Dari pemaknaan hijrah ini menunjukkan bahwa berhijrah pada zaman dahulu dengan sekarang sudah mengalami perubahan makna dikarenakan berkembangnya pemikiran dan budaya yang berbeda.

Saat ini media massa dalam masyarakat sosial modern memainkan peranan yang sangat penting untuk sarana berdakwah. Apa yang disuguhkan oleh media massa merupakan konsumsi otak bagi khalayak konsumen media.

⁵ Rouf Hanif, "Tantangan Hijrah Muslim Milenial", <https://www.nu.or.id/post/read/95615/tantangan-hijrah-muslim-milenial>, diakses pada 25 Januari 2020.

Internet atau media daring sebagai media modern menjadi alat dalam penyebaran informasi tercepat di era saat ini. Medan pergulatan wacana dalam media massa sudah semakin meluas seiring menguatnya berbagai macam gerakan-gerakan dakwah dalam Islam yang semakin mendistorsi pemahaman keagamaan umat muslim di Indonesia. Maka dari itu, penting adanya media pada saat ini yang berani tampil dan menyajikan tulisan dengan narasi dakwah sesuai ajaran Islam.

NU *online* hadir di tengah-tengah masyarakat dengan menyajikan informasi keislaman, di bawah naungan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Sebagai salah satu organisasi terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama memiliki media yang digunakan untuk sarana dakwah Islam. NU *online* menyajikan berita-berita kegiatan keagamaan dari tingkat ranting hingga pusat yang di dalamnya membahas isu-isu seputar agama Islam, termasuk wacana hijrah yang sedang ramai di kalangan muslim masa kini.

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi kemasyarakatan Islam yang telah diklaim mempunyai basis pendukung sebanyak 40 juta orang ini, bila merujuk *Alexa* (layanan analisis dan statistik situsweb yang dimiliki Amazon) situs web *nu.or.id* atau NU *online* berada di posisi ke-579 di Indonesia. Situs web yang dikelola NU ini termasuk yang memiliki ranking tertinggi untuk kategori media dengan kekhususan topik soal Islam. *SimilarWeb*, layanan serupa *Alexa*, memperkirakan situsweb *nu.or.id* telah dikunjungi 4,48 juta kunjungan, dengan 95,68 persen pengunjungnya berasal dari Indonesia. Di atas NU *online*, terdapat situs Islam *Almanhaj.or.id* yang, merujuk data dari

SimiliarWeb, sudah dikunjungi 6,7 juta kunjungan dan *muslim.or.id* memperoleh kunjungan 5,07 juta kunjungan.⁶

Latar belakang inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti wacana hijrah, pada salah satu media *online* berbasis dakwah yaitu NU *online* yang merupakan situs *website* keislaman yang banyak dikunjungi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis wacana hijrah dengan meninjau narasi yang dibangun oleh NU *online* pada tahun 2019. Peneliti juga memandang bahwa konstruksi makna di balik suatu wacana tertentu akan menjadi cerminan dari ideologi suatu media. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul ‘Wacana Hijrah pada Media Dakwah NU *Online* Tahun 2019’.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana hijrah yang dibangun oleh media dakwah NU *online* pada tahun 2019?
2. Bagaimana ideologi media dakwah NU *online* dalam menyampaikan wacana hijrah?

⁶ Ahmad Zaenudin, “Kompetisi di antara Berbagai Situs Web Islam”, <https://tirto.id/kompetisi-di-antara-berbagai-situsweb-islam-cEHi>, diakses pada 20 Desember 2019.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui wacana hijrah yang dibangun oleh media dakwah NU *online* pada tahun 2019.
2. Untuk mengetahui ideologi media dakwah NU *online* dalam menyampaikan wacana hijrah.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Mampu memberikan bahan referensi ilmu pengetahuan dan kontribusi untuk pengembangan kajian keilmuan prodi Komunikasi Penyiaran Islam, berupa kajian tentang pembentukan wacana di media massa, khususnya dalam wacana keagamaan.

2. Manfaat praktis

Mampu menambah ilmu pengetahuan, serta bermanfaat bagi mahasiswa, praktisi, akademisi, dan para pembaca.

F. Kajian Pustaka

Dalam menyusun skripsi ini, penulis melakukan pengamatan terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian pustaka ini

guna penulis mengetahui bahwa penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, jurnal oleh Muhammad Fahrudin Yusuf dengan judul “Dakwah Simbolik Hijrah dan Moderasi Islam di Media *Online*”.⁷ Penelitian pada jurnal ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis makna “hijrah” secara ideologis, penelitian tersebut memfokuskan pada wacana “hijrah” melalui representasi pada berita foto “hijrah” artis. Adapun subyek penelitian yaitu media *online* “kapanlagi.com” dan “kiblat.net”, dengan menggunakan analisis wacana sebagai metode penelitian dan analisis semiotika sebagai metode analisis data. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna “hijrah” menurut media *online* masih bersifat simbolik, yaitu perubahan profesi, perubahan nama dan penampilan. Dengan kesimpulan media *online* belum sepenuhnya mendukung gerakan moderasi Islam. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian, yaitu wacana hijrah di media *online*.

Kedua, skripsi oleh Alwi Al Khasbi yang berjudul “Makna Hijrah Bagi Kalangan Selebritas (Kajian CDA Terhadap Tayangan Youtube Kumparan)”⁸. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses berhijrahnya para selebritas dan pemaknaannya terhadap hijrah. Metode penelitian ini dengan menggunakan teori motif sosial W.A Garungan dan

⁷ Muhammad Fahrudin Yusuf, “Dakwah Simbolik Hijrah dan Moderasi Islam di Media *Online*”, *Jurnal Aqlam – Journal of Islam and Plurality*, Vol. 4:2 (Desember 2019).

⁸ Alwi Al Khasbi, *Makna Hijrah Bagi Kalangan Selebritas (Kajian CDA Terhadap Tayangan Youtube Kumparan)*, (Yogyakarta: Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

analisis wacana kritis norman fairclough. Hasil dari penelitian ini adalah diperolehnya tiga motif; motif biogenetis, motif theogenetis, motif sosiogenetis. Motif biogenetis meliputi emosional dan pertentangan batin, motif theogenetis meliputi kemauan, sedangkan motif sosiogenetis meliputi peristiwa dan ajakan. Selanjutnya, makna hijrah menurut para selebritas meliputi beberapa konteks, pertama konteks karir, konteks menutup aurat, dan konteks mengesampingkan agama.

Ketiga, jurnal oleh Erik Setiawan, dkk dengan judul “Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ‘Followers’ Akun Line @DakwahIslam.”⁹ Metode yang digunakan untuk mengetahui makna hijrah tersebut adalah metode fenomenologi. Hasil dari penelitian tersebut Mereka yang kuliah di fakultas umum yang berusaha istiqamah dalam proses berhijrah yang tetap terlihat fleksibel dan tetap “melek” teknologi, namun tidak melupakan kodrat sebagai Muslimin yang melakukan proses hijrah ke arah kehidupan yang lebih baik, melakukan tolakul ilmu (mencari ilmu) khususnya ilmu agama, tetap mengikuti ilmu pengetahuan khususnya teknologi, dimana justru melalui kemajuan konvergensi media-lah yang menjadi awal rasa ingin tahu dan mengamalkan gaya hidup islami melalui hijrah.

Beberapa penelitian di atas, selain menunjukkan keautentikan penelitian ini, penelitian tersebut juga sangat berkontribusi bagi penulis dalam

⁹ Erik Setiawan,dkk, “Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ‘Followers’ Akun Line @DakwahIslam”, Jurnal Media Tor, Vol 10 :1, (Juni 2017)

menyelesaikan proses penelitian ini guna memahami langkah dan cara menganalisis wacana yang ditampilkan oleh media cetak maupun *online*.

G. Kerangka Teori

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori yang mempunyai relevansi terhadap obyek kajian yang akan diteliti, agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Teori ini juga digunakan sebagai dasar dalam menyajikan hasil penelitian.

1. Tinjauan tentang Hijrah

a. Pengertian Hijrah

Hijrah berasal dari kata *ha-ja-ra* dalam Al-Qur'an memiliki empat makna, yaitu: perbuatan keji, berpindah dari suatu negeri ke negeri yang lain mencari keselamatan agama sebagai manifestasi taat kepada Allah swt, berpisah ranjang dengan pasangan, menyendiri dan ber-*uzlah*. Jadi, dapat disimpulkan pengertian dasar dari hijrah adalah meninggalkan, baik secara perbuatan maupun perkataan.

Makna umum hijrah secara syar'i, beberapa ulama mengemukakan dengan berbagai definisi, di antaranya:

- a. Menurut Ibnu Arabi, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan Ibnu Taimiyah, hijrah adalah perpindahan dari negeri kaum kafir atau kondisi peperangan ke negeri muslim.

- b. Hijrah adalah perpindahan dari negeri orang-orang zalim ke negeri orang-orang adil dengan maksud untuk menyelamatkan agama.
- c. Menurut orang-orang sufi, hijrah adalah pergi untuk mendekatkan diri dengan kebiasaan-kebiasaan baik, berbeda pendapat untuk menganalisis suatu permasalahan, meninggalkan dosa-dosa dan kesalahan, meninggalkan hal-hal yang menjauhkan diri dari kebenaran.

Adapun makna khusus hijrah secara syar'i adalah hijrah yang dilakukan Rasulullah saw. bersama para sahabat dari kota Mekah menuju Madinah. Dilandasi oleh hadits riwayat Bukhari dari Ibnu Abbas r.a., “Sesungguhnya Nabi saw. bersabda ketika *futuh* Mekah,

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَبَيْتَةٌ، وَإِذَا اسْتَنْقَرْتُمْ فَأَنْقِرُوا

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

“Tidak ada hijrah setelah *futuh* Mekah akan tetapi hijrah dengan *jihad* dan *niat*. Apabila kalian dituntut untuk pergi, pergilah kalian”

Ibnu Hajar menjelaskan hadis ini bahwa makna sesungguhnya hijrah dengan pengertian meninggalkan negeri menuju kota Madinah yang ditujukan secara khusus kepada orang-orang tertentu telah berakhir. Adapun hijrah dengan pergi meninggalkan negeri

dengan niat jihad tetap masih berlaku. Pergi meninggalkan negeri dengan niat baik seperti meninggalkan *darul kufri*, pergi menuntut ilmu, pergi menyelamatkan keyakinan dari berbagai fitnah, dan niat-niat yang seminal itu masih terus berlanjut dengan pengertian hijrah.¹⁰

b. Bentuk-bentuk Hijrah

Bentuk-bentuk hijrah di antaranya adalah hijrah makaniyah, hijrah nafsiyah dan hijrah amaliyah.¹¹ Hijrah makaniyah adalah pindah dari tempat yang tidak aman menuju tempat yang lebih aman. Hijrah ini seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dari Makkah menuju Madinah karena tindakan represif kaum kafir Quraisy terhadap dakwah tauhid dan kaum muslim. Tetapi tidak semuanya mendapatkan tindakan represif dari kaum kafir Quraisy seperti sahabat Abu Bakr dan 'Umar, tetapi mereka semuanya tetap diperintahkan untuk berhijrah untuk menguji keimanan mereka.

Selanjutnya yaitu hijrah nafsiyah atau perpindahan secara keseluruhan dari kekafiran menuju kepada keimanan. Hijrah jenis ini banyak dilakukan oleh orang-orang yang telah mendapatkan hidayah seperti melalui mempelajari Islam, mengetahui akhlak umat Islam yang baik dan sebagainya. Jenis

¹⁰Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 16-24.

hijrah yang terakhir yaitu hijrah amaliyah yang berarti perpindahan perilaku dari perilaku jahiliyah, perilaku yang jauh dari agama menuju kepada perilaku yang diperbolehkan dalam Islam. Hijrah amaliyah ini juga berarti meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah dan Nabi Muhammad menuju kepada perilaku yang diridai-Nya. Ada sebagian ulama yang menambahkan jenis-jenis hijrah yaitu hijrah maknawiyah.

Hijrah maknawiyah sendiri terbagi menjadi empat, yaitu hijrah i'tiqadiyah, hijrah fikriyah, hijrah syu'uriyah dan hijrah sulukiyah. Hijrah i'tiqadiyah merupakan hijrah keyakinan. Karena iman seseorang bersifat naik turun, terkadang iman seseorang kuat dan juga terkadang lemah, bahkan bisa mendekati kepada kekufuran. Maka untuk menghindari kekufuran tersebut setiap orang harus bisa segera melakukan hijrah i'tiqadiyah agar terhindar dari lemahnya iman. Selanjutnya yaitu hijrah fikriyah

yang berarti hijrah pemikiran. Hijrah pemikiran ini dilakukan agar setiap orang terhindar dari pemikiran-pemikiran yang melemahkan iman, pemikiran yang melemahkan keyakinan iman seseorang. Karena bisa jadi seseorang tersebut tidak sadar telah mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang bisa jadi menjerumuskan kedalam kekufuran. Selanjutnya yaitu hijrah syu'uriyah, yang berarti hijrah dari kesenangan. Bisa jadi seseorang terpengaruh oleh hiburan-hiburan, musik, pakaian, bacaan yang melalaikan.

Maka hijrah syu'uriyah dilakukan untuk menghindari hal-hal tersebut. Dan yang terakhir yaitu hijrah sulukiyah. Suluk berarti tingkah laku atau akhlak. Akhlak manusia tidak bisa terlepas dari pergeseran nilai, sehingga menimbulkan akhlak yang buruk. Maka hijrah dilakukan untuk menghindari akhlak yang tercela tersebut.¹²

2. Tinjauan tentang Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, “*Da’wah*” berarti: panggilan, seruan, dan ajakan. Bentuk kata tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*)nya adalah memanggil, menyeru, atau mengajak (*Da’a-yad’u-da’watan*). Secara istilah, menurut Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran yang *fardhu* diwajibkan kepada setiap muslim.¹³

Dakwah juga melingkupi pembahasan tentang:¹⁴

- a. Materi Dakwah; yang meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Semua materi dakwah bersumber dari Al-Qur’an, As-Sunnah, hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.

¹² Busthomi Ibrahim, “*Memaknai Momentum Hijrah*”, *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 1, No.2, 2016, hlm. 65.

¹³ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 1.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 9.

- b. Subjek Dakwah (*Da'i*); orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat.
- c. Objek Dakwah (*Mad'u*); masyarakat atau orang yang menerima dakwah, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat.
- d. Metode Dakwah (*Thariqoh al-Dakwah*); cara atau strategi yang harus dimiliki oleh *da'i* dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.
- e. Media Dakwah (*Wasilah al-Dakwah*); media yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*, bisa melalui lisan dan tulisan. Di antara media dakwah yang banyak digunakan saat ini adalah: TV, Radio, Surat kabar, Majalah, Internet, Handphone.
- f. Tujuan Dakwah (*Maqashid al-Dakwah*); tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. Tujuan yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik, keluarga yang sakinah, komunitas yang tangguh, masyarakat madani dan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju.

3. Tinjauan tentang Media

a. Media *Online* sebagai Media Baru

Dalam menyampaikan suatu pesan kepada khalayak tentu seorang komunikator membutuhkan media dalam menyampaikannya. Banyak sekali media atau jenis komunikasi massa yang digunakan dan dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan. Perkembangan zaman juga mempengaruhi jenis komunikasi massa yang ada.

McQuail menjelaskan bahwa “Media Baru atau *New Media*” adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi dengan ciri yang sama, yang mana selain baru dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi”. Menurut Denis, McQuail, ciri utama media baru adalah adanya saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada di mana-mana. Klaim status paling utama sebagai media baru dan mungkin juga sebagai media massa adalah internet.¹⁵

Di era digital seperti ini ada beragam pilihan media yang bisa digunakan seperti televisi, media cetak bahkan media *online*.

¹⁵ McQuail, Denis, *Teori komunikasi massa*, (Jakarta: Salemba Humanika. 2011), hlm. 43.

Kebutuhan akan informasi pada saat ini, membuat manusia lebih memilih media yang mudah dan cepat diakses untuk mendapatkan informasi. Bahkan pada faktanya saat ini hampir semua manusia atau masyarakat yang hidup di era digital seperti memiliki alat atau teknologi yang digunakan untuk mengakses informasi seperti *smartphone*, atau sejenisnya. Maka komunikator akan sangat dimudahkan dalam hal ini untuk menyampaikan pesan kepada orang banyak.

Menurut Romli, *online media* (media *online*) disebut juga *cybermedia* (media siber), *internet media* (media internet), dan *new media* (media baru) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs *web* (*website*) internet. Secara teknis atau fisik, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media *online* adalah portal, *website* (situs web, termasuk blog dan media sosial seperti facebook dan twitter), radio *online*, TV *online*, dan email.¹⁶

3.1 Media dalam mengkonstruksi realitas

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, diantaranya

¹⁶ Romli, Asep Syamsul M, *Jurnalistik Online. Panduan Praktis Mengelola. Media Online.* (Bandung : Nuansa Cendikia. 2012), hlm. 30.

realitas politik. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita.¹⁷

Istilah konstruksi sosial atau realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter. L Berger dari Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Dalam hal ini, media berusaha menggambarkan bagaimana proses sosial dilakukan melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara berkelanjutan membentuk suatu realitas yang dimiliki atau pun yang dialami bersama secara spesifik. Oleh sebab itu, realitas tidak dibentuk secara alamiah melainkan dibentuk dengan sengaja dan dikonstruksi. Inilah yang saat ini terjadi pada media massa baik cetak maupun elektronik. Dengan kata lain, media telah memberikan informasi kepada masyarakat dengan mengaburkan beberapa hal bukan terjadi begitu saja. Tetapi secara sengaja dibingkai sesuai dengan tujuan dari media tersebut. Oleh karena

¹⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suara Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), hlm. 88.

itu, pemberitaan yang ada saat ini bisa dikatakan hasil dari konstruksi yang dilakukan oleh media.¹⁸

3.2 Ideologi Media

Secara garis besar dapat dibedakan dua cara pemaknaan terhadap konsep ideologi: Pertama, pemaknaan secara lembut (*soft*) – ideologi lebih dipahami sebagai sistem keyakinan yang menjadi karakter kelompok masyarakat tertentu; dan Kedua, pemaknaan secara kuat, keras (*hard*) – ideologi dipahami sebagai sistem keyakinan yang menjadi cita-cita atau dambaan masyarakat yang kemudian memberikan acuan dalam memandang atau memahami realitas. Dekat dengan cara pemaknaan yang kedua dalam konteks studi media, maka kalangan Marxist dan neo-Marxist biasanya menggunakan istilah ideologi untuk menunjuk sistem keyakinan yang membenarkan atau mendasari tindakan orang-orang yang memiliki kekuasaan (*power*) untuk mengupayakan distorsi serta penyajian (*representation*) yang cenderung bersifat manipulatif tentang realitas.

Hal ini berarti bahwa ideologi media pada dasarnya adalah gagasan-gagasan atau nilai-nilai pokok yang diusung oleh media massa melalui pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak, baik itu berupa paket berita, iklan, film, tayangan sinetron, atau

¹⁸ Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, (Jakarta. : Rajawali Pers. 2012), hlm. 75.

tayangan *reality show*. Ideologi media tampak secara implisit berupa sistem makna terkandung dalam sistem-sistem lambang yang dapat membantu mendefinisikan atau menjelaskan realitas walau kerap kali bias, serta memberikan acuan bagi publik untuk berpikir, bersikap, dan memberikan merespon. Dengan kata lain, konsep ideologi media sangat lekat dengan konsep-konsep lain seperti sistem keyakinan (*belief system*), prinsip gagasan (*basic way of thinking*), pandangan dunia (*worldviews*), dan nilai (*values*) yang diusung oleh media.

Kajian mengenai ideologi media seringkali melibatkan perdebatan di antara dua kubu pandangan yang saling berlawanan: (a) pandangan bahwa teks media cenderung mempromosikan pandangan ideologis dari kalangan-kalangan dominan, dan (b) pandangan bahwa teks media mengamplifikasi pandangan ideologis tandingan dalam upaya penegasan, perlawanan, dan pembebasan. Menariknya dalam hubungan ini bahwa kedua pandangan tersebut sama-sama menyebut (mengakui adanya) kekuatan atau kekuasaan kalangan dominan. Nampak dari sisi ini bahwa, setidaknya sampai tingkat tertentu, media massa menjadi kancah pergumulan budaya (*battle field of culture*) terutama dalam konteks demokrasi. Berbagai nilai dan gagasan diamplifikasi oleh media massa, dikonteskan, dikompertisika melalui media massa.

Kajian tentang ideologi media merupakan bagian penting dari kajian media (*media studies*) – yakni mengkaji isi media dengan maksud terutama untuk melacak gagasan-gagasan pokok, nilai-nilai, atau motif-motif pokok yang terkandung di dalam atau di balik teks. Sebagaimana penelitian ilmiah lazimnya maka penelitian mengenai ideologi media memerlukan perangkat metodologi untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya (termasuk misalnya analisis isi, analisis semiotik, dan analisis wacana kritis) serta perangkat teori untuk membaca atau menginterpretasi temuan-temuan yang ada.¹⁹

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode kualitatif, yaitu suatu metode yang biasa digunakan untuk memahami pesan simbolik dari suatu wacana atau teks.²⁰

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang dituju pada penelitian ini adalah media dakwah *website* NU *Online*. Sedangkan objek penelitian ini adalah artikel mengenai wacana hijrah dengan batasan pada tahun 2019.

¹⁹ Pawito, "Meneliti Ideologi media: Catatan Singkat", Vol. 7:1, (April 2014), hlm. 6-7.

²⁰ Aris Badara, *Analisis Wacana (Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media)* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012).hlm. 63.

3. Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian kualitatif ini diperoleh dengan cara *purposive sampling*. Teknik ini dipilih berdasarkan kebutuhan penulis yaitu meneliti wacana hijrah pada media dakwah, dan kesediaan artikel-artikel yang diterbitkan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan oleh penulis. Penulis mengambil 7 artikel opini dengan menggunakan judul kata ‘hijrah’, 5 artikel dengan mengandung isi terkait pembahasan makna hijrah (tidak menggunakan judul), dan 7 artikel berita yang mengangkat isu hijrah.

4. Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah artikel mengenai wacana hijrah pada *website* media dakwah NU *online* tahun 2019. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mengumpulkan, membaca, dan mempelajari berbagai bentuk data pustaka, seperti buku, arsip, dokumen dan segala bentuk yang mendukung atau terkait substansi penelitian ini. Selain itu, juga didukung dengan wawancara kepada redaksi media NU *online*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian dokumentasi sebagai metode utama untuk mencari dan menganalisis kajian pada penelitian ini, yang diperoleh dari dokumen atau arsip berupa artikel di

website NU *online*. Adapun beberapa batasan sebagai acuan pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Artikel pada *website* NU *online* mengenai wacana hijrah.
2. Artikel yang diambil adalah artikel periode tahun 2019.
3. Artikel yang diambil merupakan artikel pada *website* NU *online* di semua rubrik yang berkaitan dengan bahan untuk menjawab rumusan masalah.

Setelah menentukan batasan-batasan di atas, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara mereduksi data artikel ke dalam beberapa tahapan. Tahap pertama yang penulis lakukan adalah dengan pencarian artikel menggunakan kata kunci “Hijrah”, terdapat 40 artikel selama tahun 2019. Kemudian, dari 40 artikel akan diambil artikel-artikel dari semua rubrik dengan spesifikasi yang berkaitan dengan bahan untuk menjawab poin-poin dari rumusan masalah berikut.

Tabel 1.
Penjelasan Rumusan Masalah

No	Rumusan Masalah	
1	Bagaimana wacana hijrah yang dibangun oleh media dakwah NU <i>online</i> pada tahun 2019?	a. Media dakwah NU <i>online</i> memperkenalkan, mempromosikan makna hijrah.

		<p>b. Perbedaan hijrah zaman dulu dan sekarang yang digambarkan pada NU <i>online</i></p> <p>c. Macam-macam bentuk hijrah yang disaring dan disetujui oleh media NU <i>online</i></p>
2	Bagaimana ideologi media dakwah NU <i>online</i> dalam menyampaikan wacana hijrah?	Kesesuaian ideologi organisasi masyarakat NU dengan ideologi pada media NU <i>online</i>

Sumber: Olahan Peneliti

Tahap kedua, penulis melakukan reduksi data dengan memilah artikel yang relevan dan tidak relevan dengan kebutuhan rumusan masalah yang diajukan, sehingga menemukan 19 artikel dengan kata kunci “hijrah” yang relevan dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Artikel-artikel yang dipilih untuk dianalisis merupakan artikel baik menggunakan judul dengan kata hijrah, artikel yang dalam narasinya terdapat kata hijrah, dan artikel dengan menggunakan tagar hijrah. diantaranya: Warta (Daerah dan Nasional), Esai, Khutbah, Sirah Nabawiyah, Tasawuf Akhlaq, Tafsir, Opini, Haji, dan Pustaka, dan Ilmu Hadits.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif berlangsung selama fokus pengumpulan data, kemudian dilanjutkan setelah selesai pengumpulan data.²¹

Penulis menganalisis menggunakan kerangka teknik analisis isi kualitatif. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.

Penggunaan analisis isi untuk penelitian kualitatif, yaitu awal mula harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati, peneliti harus lebih dulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan. Langkah berikutnya adalah memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis.²²

Adapun langkah teknik analisis isi yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman, terdiri dari tiga tahap yaitu :

a. Reduksi

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang

²¹ Beni Ahmad Saibani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hlm. 200.

²² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 164.

tidak perlu dan mengorganisasi data. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka maca, cara, yaitu: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas. Pada bagian ini, penulis telah memilah data sesuai dengan penjelasan penulis pada bagian teknik pengumpulan data.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan formasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian yang baik sangat penting untuk menghasilkan analisis kualitatif yang valid.

c. Verifikasi

Setelah data-data terkumpul, diklasifikasikan kemudian dianalisis sebagai langkah terakhir dalam penelitian ini. Diambil satu simpulan dari bahan-bahan tentang objek permasalahannya. Simpulan yang ditarik merupakan simpulan yang esensial dalam proses penelitian.

Adapun pada proses reduksi tersebut, penulis telah menentukan artikel-artikel yang akan penulis teliti dalam penelitian ini. berikut beberapa artikel tersebut.

Tabel II.
Artikel Tema Hijrah Tahun 2019

No	Judul Artikel <i>Website NU Online</i>	Rubrik	Tanggal Terbit
1.	Di Bumiayu, Kiai Basith Jelaskan Salah Kaprah Hijrah	Warta Daerah	26 Maret 2019
2.	Fenomena Dai dan Hijrah di Kalangan Selebriti	Opini	12 April 2019
3.	Quraish Shihab : Hijrahlah, Tinggalkan yang Salah Menuju yang Benar	Warta Nasional	18 Mei 2019
4.	Komuji, Komunitas Musisi Mengaji yang Terbuka Untuk Semua Kalangan	Warta Nasional	27 Juli 2019
5.	Haji Mabruur itu Hijrah dari Hoaks dan Ujaran Kebencian	Haji	28 Juli 2019
6.	Khutbah Jumat : Keistimewaan Muharram dan Hikmah Hijrah	Khutbah	29 Agustus 2019
7.	Sekarang Kita Hijrah dari Mana ke Mana?	Esai	1 September 2019
8.	Makna Hijrah dan Jihad dalam	Tafsir	1 September 2019

	Al-Qur'an		
9.	Makna Hijrah dari Masa Kenabian ke Era Media Sosial (Bagian 1)	Opini	2 September 2019
10.	Penjelasan Al-Qur'an Mengenai Hijrah Hati	Tafsir	2 September 2019
11.	Makna Hijrah dari Masa Kenabian ke Era Media Sosial (Bagian 2)	Opini	3 September 2019
12.	Makna Hijrah dari Masa Kenabian ke Era Media Sosial (Bagian 3)	Opini	4 September 2019
13.	Makna Hijrah dalam Tafsir Surat An-Nisa Ayat 100	Tafsir	4 September 2019
14.	Arti Hijrah Menurut Syekh Ibnu Ajibah	Tasawuf/ Akhlak	7 September 2019
15.	Hijrah itu Membuat Seseorang Semakin Terbuka Hatinya	Warta Nasional	23 September 2019
16.	Jalan Dakwah Komuji, Kajian Islam, dan Suguhan Musik	Warta Nasional	28 September 2019
17.	Haramkah Kerja di Bank dan Diskon Ojek Online?	Warta Nasional	28 September 2019
18.	Gus Nadir : Penting Memahami	Warta	30 September 2019

	Al-Qur'an Ala Pesantren	Nasional	
19.	Khutbah Jumat : Menahan Diri Menyakiti Sesama Anak Bangsa	Khutbah	17 Oktober 2019

Sumber : Olahan Peneliti

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan proposal pengajuan skripsi ini guna memudahkan dalam sistematika pembahasan penelitian, peneliti merincikan susunan penelitian ini secara sistematis. Berikut sistematika yang penelitian ini:

Bab I berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum yang membahas tentang profil *website* media dakwah NU *online*.

Bab III memaparkan mengenai hasil penelitian terkait pembentukan wacana hijrah pada media dakwah NU *online*, dengan hasil artikel-artikel yang telah dikaji dengan menggunakan teknik analisis isi serta mengungkap ideologi media dakwah NU *online* dalam menyampaikan wacana hijrah.

Bab IV merupakan penutup pada skripsi ini, yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, penulis memberikan kesimpulan dari analisis beberapa artikel dari NU *online* tersebut yang menunjukkan bagaimana wacana hijrah dibangun pada media tersebut. NU *online* dalam mempromosikan dan memperkenalkan makna hijrah dengan cara memproduksi artikel opini maupun berita, baik dengan cara memberikan judul hijrah pada artikel tersebut, maupun di dalamnya mengandung penjelasan makna hijrah. Dalam memberikan penjelasan makna hijrah, NU *online* memberikan teks Al-Qur'an, hadits, dan juga pendapat para ulama. Uraian mengenai perbedaan hijrah zaman dulu dan zaman sekarang juga cukup jelas dalam setiap artikelnya. Pada artikel mengenai wacana hijrah, NU *online* juga tampak mempromosikan beberapa bentuk hijrah saat ini sesuai yang diyakini kebenarannya oleh media dan tentunya dari organisasi yang menganut paham Ahlusunnah wal Jamaah tersebut. Bentuk hijrah yang diperkenalkan termasuk dalam kategori beberapa bentuk hijrah yang dikategorikan pada tinjauan teori, yaitu bentuk hijrah nafsiyah, amaliyah, dan maknawiyah.

Sejalan dengan teori ideologi media, *website* NU *online* dalam memproduksi wacana hijrah cukup sesuai dengan paham organisasi Nahdlatul Ulama tersebut. Penulis memandang, bahwa media tersebut

mendominasi organisasi tertentu, yaitu organisasi yang menaunginya. Bahkan, beberapa kali terlihat dalam artikel yang diproduksi, media tersebut menyangkal beberapa fenomena yang ada saat ini, khususnya fenomena hijrah yang dilakukan oleh kalangan-kalangan tertentu, di luar kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama sendiri, yang mana memperlihatkan kekuatan atau kekuasaan kalangan dominan.

B. Saran

Karena berbagai faktor keterbatasan pemikiran dari peneliti, tentunya penelitian dengan judul “Wacana Hijrah pada Media Dakwah NU *Online* Tahun 2019” ini banyak sekali kekurangan. Penulis berharap jika penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti juga penulis lain, untuk melihat fenomena hijrah lebih dalam lagi. Bisa menggunakan metode kuantitatif untuk memperkuat data, dan juga melakukan penelitian dengan pembandingan media-media lain, atau media dari organisasi masyarakat Islam lain. Dengan harapan, semoga penelitian analisis isi lebih variatif dan lebih luas lagi. Untuk media, harapan penulis media Islam lebih banyak lagi dalam memproduksi artikel mengenai wacana hijrah, melihat sampai saat ini isu tersebut masih aktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saibani, dan Beni, *Metode Penelitian*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Al Khasbi, Alwi, *Makna Hijrah Bagi Kalangan Selebritas (Kajian CDA Terhadap Tayangan Youtube Kumparan)*, Yogyakarta: Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Badara, Aris, *Analisis Wacana (Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media)*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Denis, MCquail, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: Lkis, 2001.
- Fahrudin Yusuf, Muhammad, “Dakwah Simbolik Hijrah dan Moderasi Islam di Media *Online*”, *Jurnal Aqlam- Journal of Islam and Plurality*, vol. 4:2, 2019.
- Hanif, “Tantangan Hijrah Muslim Milenial”,
<https://www.nu.or.id/post/read/95615/tantangan-hijrah-muslim-milenial>.
- Hasanah, Ika Nur, “Perempuan dalam Kajian Media Feminis dan Gender Islam”, Yogyakarta: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Haryatmoko, *Analisis Wacana Kritis: Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017.

Ibrahim Bustomi, “Memaknai Momentum Hijrah”, *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 1:2, 2016.

Jazuli, Ahzami Samiun, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, 2006.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi *Online* (dalam Jaringan) <https://kbbi.web.id>

Latifah, “Wacana dalam Pemberitaan Tentang MTA di NU *Online* Edisi Mei-Oktober 2013”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Munfarida, Elya, “Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough”, *Jurnal Komunika*, Vol. 8: 1, 2014.

Nurudin, Ahmad, Dalhar, *Ke-NU-an Ahlusunnah Waljamaah*, Semarrang: LP. Ma’arif NU, 2016.

Pawito, “Meneliti Ideologi media: Catatan Singkat”, Vol. 7:1, 2014.

Rahmatika, Arina, “Analisis Wacana Citra Wahabi dalam Majalah Aula Edisi Februari 2016”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Ratna Komala Sari, Neneng, “Analisis Isi Pesan dalam Rubrik People Majalah Glow Up Edisi September 2009-Januari 2010”, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Ridwan, Nur Khalik, “Khittah NU”, <https://www.nu.or.id/post/read/39709/khittah-nu>

Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Setiawan, Erik, dkk, “Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ‘Followers’ Akun Line @DakwahIslam, *Jurnal Media Tor*, Vol 10:1, Bandung: 2017.

Syamsul, Asep, Romli, *Jurnalistik Online. Panduan Praktis Mengelola. Media Online*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2012.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suara Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Tamburaka, Apriadi, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Wahid, Abdurrahman, *Muslim di Tengah Pergumulan: Berbagai Pandangan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: LAPPENAS, 1983.

Zaenudin, Ahmad, “Kompetisi di antara Berbagai Situs Web Islam”, <https://tirto.id/kompetisi-di-antara-berbagai-situsweb-islam-cEHi>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Di Bumiayu, Kiai Basith Jelaskan Salah Kaprah Makna Hijrah

Selasa, 26 Maret 2019 21:30 WIB

Saat ini banyak sekali wacana tentang hijrah. Sayangnya, tidak sedikit yang salah dalam mengartikan kata hijrah. Ketua 2 LDNU Jawa Tengah, Kiai Abdul Basith dari Semarang, Jawa Tengah, menjelaskan hijrah pada dasarnya adalah saat Rasulullah pindah dari Makkah ke Madinah. Kemudian mengalami pelebaran makna dengan berpindah dari sesuatu yang belum baik atau kurang baik menjadi lebih baik. Hijrah dalam hal budaya dikenal dengan tradisi menjaga dan melestarikan sesuatu yang baik dan mengambil sesuatu yang lebih baik.

"Jadi hijrah dalam hal budaya adalah mengambil budaya yang baik dan tidak harus budaya yang serba datangnya dari Arab," tegas Kiai Abdul Basith pada gelaran Cafe Aswaja Milenial yang diadakan Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center di Jalan Raya Talok, Bumiayu, Brebes, Jawa Tengah pekan lalu.

Dalam ajaran Islam, kata Kiai Basith, akhlakul karimah merupakan ajaran yang harus dikedepankan. Seperti akhlak seorang murid kepada guru, dan guru kepada murid. Atau akhlak anak kepada orang tua. Semua tuntas dibahas di dalam Islam.

"Namun banyak orang mengikuti hijrah justru berbuat salah kaprah. Sekarang ini banyak anak yang justru mengatur orang tua, murid mengatur gurunya," lanjutnya.

Kiai Basith menyebutkan contoh, ada seorang murid yang memprotes gurunya dengan berkata, "Harusnya Bapak dalam mengajar saya harus dengan metodologi yang bagus, jadi saya mudah memahami pelajaran.

"Ada juga seorang anak yang memprotes ibunya dengan, "Harusnya Ibu memberi saya uang jajan yang cukup agar saya dapat membeli berbagai macam kebutuhan saya."

Sering kali, kata Kiai Basith, kalimat seperti itu keluar dari mulut seorang murid kepada gurunya atau seorang anak kepada orang tuanya. Ini merupakan hal yang tidak benar dan karenanya masyarakat harus bisa hijrah. Pindah dari hal yang tidak baik menjadi lebih baik.

Keteladanan Masyayikh

Kiai Basith lalu menceritakan kekagumannya kepada kepada masyayikh saat dirinya belajar di Al-Azhar, Kairo, Mesir dan mengalami kesulitan uang. Di tahun 1990-an, di mana masyarakat Indonesia mengalami krisis ekonomi, banyak anak-anak Indonesia yang sekolah di Mesir, menjadi bingung bagaimana meneruskan pendidikan mereka.

"Maka apa yang dilakukan oleh masyayikh di Al-Azhar? Mereka menyampaikan bahwa, kamu jangan pulang, jangan takut, jangan khawatir. Kalau ada masalah finansial maka pintu kantorku terbuka sebelum pintu rumahku. Inshaallah dibantu, untuk keperluan diktat ataupun untuk makan," kisahnya.

Hal ini seperti yang berlaku di pesantren, saat kiai memberikan makan gratis dan sekolah tanpa biaya kepada para santrinya. Lalu para santri pun, setelah pulang sekolah membantu kiai. Hal itu sangat memberi arti yang mendalam kepada para santri. Adab murid kepada guru pun terjaga dengan baik.

Hal tersebut berbeda dengan yang terjadi di media sosial. Karena merasa sudah pintar, banyak pengguna medsos memberikan komentar tanpa adab, tanpa sopan santun. "Seperti di medsos, orang yang tidak pernah belajar agama berani menghina kiai yang belajar agama dari kecil hingga tua. Makanya kita semua harus selektif, jangan mudah percaya. Tanya pada orang yang kompeten jika tidak tahu," pungkasnya. (Kendi Setiawan)

Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/104112/di-bumiayu-kiai-basith-jelaskan-salah-kaprah-makna-hijrah>

Fenomena Dai dan Hijrah di Kalangan Selebriti

Jumat, 12 April 2019 18:15 WIB

Tanggal 8 April kemarin, salah seorang tim program dari stasiun tv swasta meminta saya untuk jadi salah satu panelis di salah satu program dengan tema “Artis yang Hijrah dan Menjadi Dai”.

Tema ini sangat menarik, mengingat di tanah air sedang trend artis memadati program-program religi. Kalau sekadar menjadi entertainer pada rangkaian program religi tersebut, itu wajar. Tapi jika sudah mengambil alih peran dai, maka perlu dikaji.

Kata hijrah merupakan bahasa keagamaan yang telah banyak mengalami reduksi makna, yaitu, ketika penekanan hijrah lebih pada simbol ketimbang substansi, ketika life-style lebih diutamakan.

Kesalehan dalam perspektif kolektif lebih penting daripada kesalehan individual maupun tataran epistemologi. Kata hijrah menjadi identik pada berhijab atau pergi ke tanah suci untuk menutupi keglamoran, hedonisme dan kebejatan moral.

Munculnya istilah jilboobs adalah cerminan bahwa fungsi jilbab tidak dipahami dengan benar. Fungsinya untuk menutup lekuk tubuh dan warna kulit menjadi terabaikan, berubah menjadi simbol dan gaya hidup.

Fenomena artis hijrah adalah kabar baik sekaligus tantangan. Kabar baiknya bahwa kesadaran beragama menjadi semakin meningkat, tapi tantangannya juga luar biasa.

Bagi yang hijrah, hendaknya lebih giat menuntut ilmu agama (tafaqquh fid din). Perlu bersabar untuk berkomentar tentang hal-hal keagamaan. Jangan terperdaya untuk mudah berkomentar karena merasa diri sebagai public figure. Ini sangat membahayakan.

Perlu otoritas keagamaan untuk berfatwa maupun berdakwah. Tidak serta merta orang yang populer dan bisa ngomong langsung bicara agama dengan bebas. Setiap orang harus tahu kapasitasnya. Harus otoritatif dan referensial.

Jangan sampai ada artis mendadak jadi “ustadz”, pelawak jadi penceramah atau dai. Dua hal yang sangat kontras. Dua panggung yang berbeda. Artis menghibur untuk kenikmatan sensor duniawi—tidak berkaitan dengan iman. Sedangkan dai bertanggung jawab atas keselamatan umat—dunia maupun akhirat.

Dai berhubungan dengan hal yang paling krusial, maka tidak boleh sembarangan. Pengetahuan yang tidak mumpuni bisa menyesatkan. Dai bisa membawa umat untuk melakukan kerusakan massal hanya dengan membungkus kepentingan-kepentingannya dengan agama.

Mereka bisa dengan mudah mengklaim kebenaran absolut, serta menafikan semua yang berbeda dengannya. Dakwah ibarat pisau, di tangan orang baik digunakan untuk memotong buah dan sayur. Di tangan orang jahat akibatnya bisa fatal.

Bicara soal otoritas, kita perlu mencontoh para ulama tempo dulu. Imam Abu Hanifah, misalnya, mengakui keilmuan Rasulullah dan para sahabatnya yang mengatakan, “Apa yang datang dari Rasulullah SAW, kami junjung tinggi, apa yang datang dari para sahabat RA, kami seleksi, apa yang datang dari tabi’in, maka [tidak begitu saja kami terima, karena] mereka dan kami sama-sama tokoh.”

Jika tidak cermat, seolah-olah perkataan Imam Abu Hanifah ini menunjukkan bahwa siapa saja boleh mengeluarkan pendapat (fatwa). Boleh menjadi mujtahid. Mereka tidak ingat bahwa Imam Abu Hanifah adalah salah satu dari Tabi’in, maka wajar jika ia mengatakan demikian, karena ia memiliki kedudukan yang sama dengan para tabi’in lainnya. Ia cukup tahu diri, pandai menilai dan menempatkan diri sesuai dengan derajat dan kualifikasinya.

Ini berbeda dengan orang-orang yang belum layak berijtihad atau berdakwah, lalu berpretensi menjadi mujtahid atau dai. Seseorang yang berhak menyampaikan

pendapat adalah mereka yang memenuhi syarat, kualifikasi tertentu sebagai mujtahid/ mufassir. Ia harus memiliki sanad keilmuan yang jelas.

Ibnu al-Mubarak dalam Kitab Al-Majruhin minal Muhadditsin karya Ibnu Hibban mengatakan

حدثنا محمد بن عبد الرحمن, قال: حدثنا الحسين بن الفرج, قال: حدثنا عبدان بن عثمان, قال سمعت ابن المبارك يقول: الاسناد من الدين, لولا الاسناد لقال من شاء ما شاء

Artinya, “Sanad adalah bagian dari agama, kalau tidak ada keharusan untuk menyebutkan sumber-sumber yang otoritatif, maka setiap orang akan mengatakan segala sesuatu semaunya,” (Lihat Ibnu Hibban, Al-Majruhin minal Muhadditsin, [Riyadh, Darus Shami’I lin Nasyri wat Tauzi’], cetakan pertama: halaman 30).

Bukan karena semata-mata tahu bahasa Arab, apalagi sekadar hafal beberapa ayat Al-Qur’an/ hadits lantas dapat berpretensi sebagai mujtahid, mufassir atau dai. Umar bin Al-Khattab RA mengakui bahwa ada kalimat-kalimat dalam Al-Qur’an yang sulit untuk dipahami sehingga ia sering menanyakannya kepada Ibnu Abbas RA yang terkenal otoritatif menafsirkan makna kata-kata dan kalimat tertentu dalam kitab Allah.

Kompetensi ilmu agama ini penting bagi seorang dai agar kemuliaan dakwah dan sakralitas agama tetap terjaga. Semoga yang hijrah semakin getol mempelajari ilmu agama, teguh beragama dan semakin menyejukkan melalui kerendahan hatinya. Wallahu a‘lam. Ustadz Sukron Makmun, Wakil Ketua PWNU Banten.

Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/104760/fenomena-dai-dan-hijrah-di-kalangan-selebriti>

Quraish Shihab: Hijrahlah Tinggalkan yang Salah Menuju yang Benar

Sabtu, 18 Mei 2019 18:41 WIB

Ulama Tafsir Indonesia, Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa hijrah berarti meninggalkan sesuatu yang buruk menuju kepada yang lebih baik atau yang baik kepada yang lebih baik.

Hal itu diungkapkan Quraish Shihab dalam program Mutiara Hati SCTV yang dikutip NU Online, Sabtu (18/5). Lewat tema hijrah ini, Prof Quraish menyampaikan cara jika seseorang ingin berhijrah.

"Apabila kita ingin berhijrah, maka tinggalkan segala hal yang buruk. Namun, pilih-pilihlah terlebih dahulu apa yang harus ditinggalkan," tuturnya.

Lalu mengapa dalam berhijrah kita harus memilih terlebih dahulu apa yang harus ditinggalkan? Menurutnya, karena Islam mengajarkan jangan meninggalkan hal-hal sepele. Tapi, menurutnya, keliru juga jika tetap melakukan hal-hal yang buruk.

"Berhijrahlah meninggalkan yang salah menuju keyakinan yang benar," jelas Prof Quraish. (Fathoni(

Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/106434/quraish-shihab-hijrahlah-tinggalkan-yang-salah-menuju-yang-benar>

Komuji, Komunitas Musisi Mengaji yang Terbuka untuk Semua Kalangan

Sabtu, 27 Juli 2019 06:00 WIB

Koordinator Komunitas Musisi Mengaji (Komuji) Jakarta Kikan Namara mengungkapkan bahwa gerakannya yang berjalan hampir setahun ini bisa diikuti oleh siapapun. Oleh karena itu dirinya menampik kalau kehadiran Komuji Jakarta untuk menandingi atau meng-counter kelompok hijrah.

"Goal kita yang lebih besar itu tadi bagaimana membiasakan anak muda Indonesia menerima bahwa perbedaan itu menjadi sesuatu yang biasa, dan bisa hidup berdampingan seperti biasa, dan bukan hanya dijadikan sebagai slogan, bukan hanya sebagai kata-kata, tapi saat dipraktikkan 'gua males, si itu 01, 02'. Semangat itulah yang sebenarnya pengen kami lebarkan," kata Kikan di Jeruk Purut, Jakarta Selatan, Jumat (26/7).

Bahkan, menurut perempuan yang juga vokalis grup band Cokelat itu, Komuji membuka diri jika kelompok 'hijrah' atau yang memiliki pandangan keagamaan yang berbeda mau bergabung dalam komunitasnya.

"Kita selalu terbuka, kita selalu sangat terbuka. Jadi kita tidak mau membatasi diri, kita tidak mau menutup diri dengan perbedaan-perbedaan pandangan ini," ucapnya.

Menurut perempuan kelahiran Jakarta ini, hijrah merupakan urusan personal seseorang dengan Tuhannya. Jadi baginya, pelibatangannya dalam menghidupkan Komuji Jakarta ini bukan bermaksud memproklamirkan bahwa dirinya hijrah.

"Buat aku proses hijrah itu sangat personal, itu sangat pribadi, dan aku tidak akan pernah menyebut atau memproklamirkan diri sendiri sebagai hijrah karena sesungguhnya menurut aku hanya Allah yang tahu," ucapnya.

Komuji (Komunitas Musisi Mengaji) menginisiasi sebuah gerakan untuk menyebarkan Islam yang ramah dan menyenangkan. Gerakan yang sudah berjalan setahun belakangan ini murni dilakukan untuk menyediakan wadah bagi pemuda

yang ingin belajar agama dengan kritis, dalam suasana yang santai, namun tetap tertib dalam koridor sesuai syariat.

“Jadi saya dan beberapa teman menginisiasi sebuah gerakan untuk menyebarkan Islam yang ramah dan menyenangkan. Gerakan ini bernaung di bawah bendera Komuji Jakarta, dan terbuka untuk semua kalangan, tidak hanya musisi atau public figure,” ucapnya.

Pada malam itu, hadir Budayawan Zastrouw Al-Ngatawi, Komika Sakdiyah Ma'ruf, Dai Muda Habib Husein Ja'far Hadar, Penyanyi Marcello Tahitoe atau Ello, dan Komedian Ronal Surapradja. (Husni Sahal/Abdullah Alawi)

Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/109094/komuji--komunitas-musisi-mengaji-yang-terbuka-untuk-semua-kalangan>



Haji Mabruur Itu Hijrah dari Hoaks dan Ujaran Kebencian

Ahad, 28 Juli 2019 09:10 WIB

Sebutan “Pak haji” dan “Bu haji” memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Sebutan keduanya menuntut seorang yang disebut “pak haji” atau “bu haji” untuk bersikap lebih baik di Tanah Air sepulang melaksanakan ibadah haji di tanah suci. Tuntutan ini oleh orang sekarang diwakili dengan kata “hijrah.”

Tuntutan itu muncul antara lain disebabkan oleh kata kunci “mabrur” yang kerap dilekatkan pada ibadah haji dengan ganjaran surga. Dari mana asal kata mabrur? Kata “mabrur” dapat ditemukan pada hadits Rasulullah SAW riwayat Imam Bukhari dan An-Nasai. Semua riwayat itu akan disebutkan di bawah ini berikut pengertiannya. Riwayat Imam Bukhari menyebutkan redaksi haji mabrur sebagai berikut:

الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

Artinya, “Tidak ada balasan (yang layak) atas ibadah haji mabrur selain surga,” (HR Bukhari).

Dengan kalimat serupa, riwayat An-Nasai menyebutkan sabda Rasulullah SAW sebagai berikut :

الْحَجَّةُ الْمَبْرُورَةُ لَيْسَ لَهَا جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

Artinya, “Tidak ada balasan atas ibadah haji selain surga,” (HR An-Nasa’i).

Lalu apa kaitan haji mabrur dan hijrah dari penyalahgunaan media sosial yang belakangan ini muncul menjadi problem serius di Indonesia?

Hubungan haji mabrur dan hijrah dari penyalahgunaan media sosial disebutkan oleh Rasulullah pada riwayat Al-Hakim dan Abdurrazzaq yang mengharuskan jamaah haji untuk berbagi makanan dan menjaga ujaran. Hal ini terungkap dari percakapan Rasulullah dan sahabatnya perihal wujud haji mabrur

قالوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْحَجُّ الْمَبْرُورُ؟ قَالَ: "إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَطَيِّبُ الْكَلَامِ.

Artinya, “Para sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apa itu haji mabrur?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Memberikan makanan dan bercakap yang baik,’” (HR Al-Hakim).

Pada riwayat Abdurrazaq, wujud haji mabrur dalam keseharian adalah berbagi makanan dan meninggalkan percakapan *قال: "إِطْعَامُ مَا أَحْبَبَ الْمَبْرُورُ؟ قَالَ: "إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَتَرْكُ الْكَلَامِ.* Artinya, “Para sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apa itu haji mabrur?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Memberikan makanan dan meninggalkan percakapan,’” (HR Abdur Razzaq).

Syekh Ibnu Hajar mengatakan bahwa “meninggalkan percakapan” tidak dipahami sebagai puasa bicara atau berhenti bicara sama sekali bagi jamaah haji, tetapi percakapan dan pembicaraan yang mengandung maksiat, (Syekh Ibnu Hajar Al-Haitami, Hasyiyah Ibni Hajar al Idhah, [Beirut, Darul Fikr, tanpa tahun], halaman 9).

Ibadah haji menuntut mereka yang telah melaksanakannya untuk berhijrah atau hidup lebih baik dari sebelumnya dengan bertambahnya ketaatan kepada Allah.

Yang perlu diperhatikan, penambahan dan peningkatan ketaatan kepada Allah bukan berarti penambahan amal ibadah yang menjadi tahap kedua ketaatan, tetapi hijrah dari dosa dan larangan agama sebagai bentuk ketaatan kepada Allah pada tahap pertama:

وهو ان المدار هنا على مزيد الطاعة وهو حاصل بتجنب المعصية

Artinya, “Semua pengertian tentang mabrur berputar pada penambahan ketaatan kepada Allah. Hal ini dapat terwujud dengan menjauhi maksiat,” (Lihat Syekh Ibnu Hajar Al-Haitami, Hasyiyah Ibni Hajar al Idhah, [Beirut, Darul Fikr, tanpa tahun], halaman 9).

Dari pelbagai keterangan ini dapat ditarik simpulan bahwa haji mabrur dalam konteks kekinian dapat menjadi semangat untuk mengisi media sosial dengan konten positif yang mencerahkan, inspiratif, dan menyegarkan tanpa mengandung hoaks, fitnah, ujaran kebencian, dan sentimen-sentimen SARA.

Dengan kata lain, haji mabrur dapat menjadi energi positif dan spirit hijrah dari hoaks, fitnah, dan ujaran kebencian yang dapat membawa mafsadat secara pribadi, meretakan hubungan sosial, dan mengancam keutuhan NKRI. Wallahu a'lam. (Alhafiz K)

Sumber: <https://islam.nu.or.id/post/read/109153/haji-mabrur-itu-hijrah-dari-hoaks-dan-ujaran-kebencian>



Khutbah Jumat: Keistimewaan Muharram dan Hikmah Hijrah

Kamis, 29 Agustus 2019 17:15 WIB

Khutbah I

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، الْعَزِيزِ الْعَفَّارِ، مُكَوِّرِ اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ، تَذَكِّرَةً لِأُولَى الْقُلُوبِ وَالْأَبْصَارِ، وَتَبَصُّرَةً لِدَوَى الْأَلْبَابِ وَالْإِعْتِبَارِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْعَفَّارُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالنَّبِيِّينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَإِلَيْهِ وَصَحْبِهِ الْأَطْهَارِ. أَمَّا بَعْدُ. فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ! أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ فَقَدْ فَارَ مَنْ اتَّقَى. فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ فِي سُورَةِ الْبَقَرَةِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Saudara-saudara Kaum Muslimin, jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah,

Bulan Muharram adalah satu di antara bulan-bulan yang mulia (al-asyhur al-hurum), yang diharamkan berperang di bulan ini. Ia dipandang bulan yang utama setelah bulan Ramadhan. Oleh karenanya, kita disunnahkan berpuasa terutama pada hari 'Asyura, yakni menurut pendapat mayoritas ulama, tanggal 10 Muharram. Di antara fadhilah bulan Muharram, adalah ia dipilih oleh Allah subhanahu wata'ala sebagai momen pengampunan umat Islam dari dosa dan kesalahan.

Keistimewaan bulan Muharram ini lebih lanjut karena dipilih sebagai awal tahun dalam kalender Islam. Untuk itu, marilah kita bersama-sama mengulas kembali sejarah tahun baru Hijriah, yakni sejarah penanggalan atau penetapan kalender Islam, yang diawali dengan 1 Muharram. Mengapa para sahabat memilih bulan Muharram sebagai awal penanggalan Islam?

Dalam kitab Shahih al-Bukhari, pada kitab Manâqib al-Anshâr (biografi orang-orang Anshar) pada Bab Sejarah Memulai Penanggalan, disebutkan:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ مَا عَدُّوا مِنْ مَبْعَثِ النَّبِيِّ ﷺ وَلَا مِنْ وَفَاتِهِ مَا عَدُّوا إِلَّا مِنْ مَقْدَمِهِ الْمَدِينَةَ.

Dari Sahl bin Sa'd ia berkata: mereka (para sahabat) tidak menghitung (menjadikan penanggalan) mulai dari masa terutusnya Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam dan tidak pula dari waktu wafatnya beliau, mereka menghitungnya mulai dari masa sampainya Nabi di Madinah”.

Hal itu dilakukan meskipun tidak diketahui bulan kehadirannya itu, karena sejarah itu sebenarnya merupakan awal tahun. Sebagian sahabat berkata pada ‘Umar, ”Mulailah penanggalan itu dengan masa kenabian”; sebagian berkata: ”Mulailah penanggalan itu dengan waktu hijrahnya Nabi”. ‘Umar berkata, ”Hijrah itu memisahkan antara yang hak (kebenaran) dan yang batil, oleh karena itu jadikanlah hijrah itu untuk menandai kalender awal tahun Hijriah”.

Ma’âsyiral muslimîn hafidhakumullâh,

Setelah para sahabat sepakat mengenai peristiwa hijrah dijadikan sebagai awal penanggalan Islam, ada sebagian sahabat yang berpendapat bahwa untuk awal bulan Hijriyah itu: ”Mulailah dengan bulan Ramadhan”, tetapi ‘Umar radliyallahu ‘anh berpendapat: ”Mulailah dengan Muharram”, itu karena Muharram merupakan masa selesainya umat Islam dari menunaikan hajinya. Lalu disepakatilah tahun baru hijriah itu dimulai dengan bulan Muharram.

Ibn Hajar dalam kitab Fath al-Bârî Syarah Kitab Shahîh al-Bukhârî mengatakan bahwa: "Sebagian sahabat menghendaki awal tahun baru Islam itu dimulai dengan hijrahnya Nabi, itu sudah tepat. Ia melanjutkan, ada empat hal atau pendapat yang mungkin dapat dijadikan sebagai awal penanggalan Islam, yaitu masa kelahiran Nabi (maulid al-Nabi), masa diutusnya Nabi, masa hijrahnya Nabi, dan masa wafatnya Nabi. Tetapi pendapat yang diunggulkan adalah menjadikan awal tahun baru itu dimulai dengan hijrah karena masa maulid dan masa kenabian itu keduanya tidaklah terlepas dari kontradiksi atau pertentangan pendapat dalam menentukan tahun. Adapun waktu wafatnya beliau itu, banyak tidak dikehendaki oleh para sahabat untuk dijadikan sebagai awal tahun, karena mengingat masa wafatnya Nabi justru menjadikan kesedihan bagi umat. Jadi kemudian pendapat dan pilihan itu jatuh pada peristiwa hijrah. Kemudian mengenai tidak dipilihnya bulan Rabiul Awal sebagai awal tahun tetapi justru dipilih bulan Muharram sebagai awal tahun karena awal komitmen berhijrah itu ada pada bulan

Muharram, sehingga cocoklah hilal atau awal bulan Muharram itu dijadikan sebagai awal tahun baru Islam.”

Ma'âsyiral muslimîn hafidhakumullâh,

Menurut satu pendapat, ada banyak hikmah dipilihnya peristiwa hijrah sebagai penanda Kalender Islam, Tahun Baru Hijriah. Di antaranya adalah dengan peristiwa hijrah itu, umat Islam mengalami pergeseran dan peralihan status: dari umat yang lemah kepada umat yang kuat; dari perceraiberaian atau perpecahan kepada kesatuan negara; dari siksaan yang dihadapi mereka dalam mempertahankan agama kepada dakwah dengan hikmah dan penyebaran agama; dari ketakutan disertai dengan kesukaran kepada kekuatan dan pertolongan yang menenteramkan; dan dari kesamaran kepada terang-benderangan. Di samping itu, dengan adanya hijrah itu terjadi peristiwa sungguh penting antara lain, perang Badar, Uhud, Khandaq dan Perjanjian Hudaibiyah (Shulh al-Hudaibiyah), dan setelah 8 (delapan) tahun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hijrah di Madinah, beliau kembali ke Makkah al-Mukarramah dengan membawa kemenangan yang dikenal dengan Fath Makkah. Itulah peristiwa-peristiwa yang penting kita ingat. Oleh karena itulah, Al-Quran menjadikan hijrah itu sebagai sebuah pertolongan. Al-Quran mengingatkan kita:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya: ”Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa Mahabijaksana” (QS. Al-Taubah [9]: 40). Allah

pun telah memuji orang-orang yang berhijrah, dan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. setelah hari kemenangan Fath Makkah bersabda

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ وَإِذَا اسْتَنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ). وَمَعْنَاهُ: لَا هِجْرَةَ مِنْ مَكَّةَ لِأَنَّهَا صَارَتْ دَارَ إِسْلَامٍ.

”Tidak ada hijrah setelah penaklukan kota Makkah, akan tetapi jihad dan niat, dan jika kalian diminta untuk pergi berjihad maka pergilah” (Muttafaq ‘alaih dari jalur ‘Aisyah radliyallahu ‘anha) Maknanya: Tidak ada hijrah dari Makkah karena dia telah menjadi negeri Islam. Hijrahnya Rasul dari Makkah ke Madinah yang terjadi pada tahun 622 M., bukanlah sekadar peristiwa dalam sejarah Islam, tetapi banyak petuah dan pelajaran berharga bagi kita, yang terpenting di antaranya adalah bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam ketika keluar dari Makkah berhijrah menuju Madinah itu tidaklah dalam keadaan membenci penduduk Makkah, justru beliau cinta kepada penduduk Makkah. Oleh karena itu ketika beliau keluar meninggalkan Makkah beliau berkata :

وَاللَّهِ إِنَّكَ لَخَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَيَّ اللَّهُ، وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكَ مَا خَرَجْتُ (رواه الترميذي والنسائي عن عبد الله بن عدي بن حمراء رضي الله عنه)

Artinya, ”Demi Allah, sungguh kamu (Makkah) adalah sebaik-baik bumi Allah, dan bumi Allah yang paling dicintai Allah, seandainya aku tidak dikeluarkan darimu (Makkah) maka tiadalah aku keluar --darimu.” (HR. al-Tirmidzi, al-Nasa’i, Ibn Mâjah dll, dari ‘Abdullâh bin ‘Addî bin Hamrâ’ radliyallahu ‘anhum). Ini menunjukkan betapa kecintaan beliau kepada Makkah dan penduduk Makkah, sebagaimana maqalah populer menyatakan hubbul wathan minal iman, cinta tanah air adalah ekspresi kesempurnaan iman. Dan satu hal yang penting dalam hijrah adalah bahwa hijrah itu adalah bermakna luas, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang mulia bahwa

وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ (رواه البخاري)

Artinya: ”Orang yang berhijrah itu adalah orang yang berhijrah, meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah” (HR. al-Bukhârî). Hijrah di sini bermakna

luas, meninggalkan adat atau tradisi fanatisme kesukuan, dan menegaskan hijrah itu meninggalkan dari segala yang dilarang oleh Allah dan yang di dalamnya membahayakan manusia.

Ma'âsyiral muslimîn hafidhakumullâh,

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diambil kesimpulan berkaitan dengan memuliakan bulan Muharram dan memperingati tahun baru Hijrah. Bahwa dalam memuliakan dan memperingati tahun baru Hijriah harus memperhatikan hikmah atau pelajaran yang berharga dari peristiwa hijrahnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya, yang dapat disebutkan dalam tujuh poin penting berikut ini:

1. Hijrah itu adalah perpindahan dari keadaan yang kurang mendukung dakwah kepada keadaan yang mendukung.
2. Hijrah itu adalah perjuangan untuk suatu tujuan yang mulia, karenanya memerlukan kesabaran dan pengorbanan.
3. Hijrah itu adalah ibadah, karenanya motivasi atau niat adalah untuk kebaikan dan kemaslahatan.
4. Hijrah itu harus untuk persatuan dan kesatuan, bukan perpecahan.
5. Hijrah itu adalah jalan untuk mencapai kemenangan.
6. Hijrah itu mendatangkan rezeki dan rahmat Allah.
7. Hijrah itu adalah teladan Nabi dan para sahabat yang mulia, yang seyogianya kita ikuti. Kaum muslimin yang dikasihi Allah,

Demikianlah keistimewaan bulan Muharram dan poin-poin penting dari hikmah hijrah. Sebagai penutup khutbah ini, marilah kita renungkan firman Allah dalam surat al-Anfâl (8) ayat 74 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوُوا وَنَصَرُوا :
 Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat

kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.

Demikian khutbah ini semoga bermanfaat. Semoga kita, keluarga kita, masyarakat kita, dan bangsa kita Indonesia, dapat berhijrah kepada kebaikan dan kemuliaan. Amin

. بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ بِالْقُرْءَانِ الْعَظِيْمِ وَتَفَعَّلِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ
 نَحْمَدُ اللهَ وَنَسْتَغِيْبُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِهِ مِنْ شُرُوْرٍ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ Khutbah II الْعَفُوْرِ الرَّحِيْمِ.
 أَعْمَالِنَا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اللهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ مِنْ يَوْمِنَا هَذَا إِلَى يَوْمِ النَّهْضَةِ . أَمَّا بَعْدُ. أَيُّهَا النَّاسُ! أَوْصِيْكُمْ
 بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. فَقَالَ تَعَالَى مُخْبِرًا وَأَمْرًا: إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا
 الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا
 صَلَّيْتَ وَبَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مُّجِيْدٌ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ
 الرَّاحِمِيْنَ اللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ مُّجِيْبُ
 الدَّعَوَاتِ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ. اللهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِيْنَ. اللهُمَّ أَصْلِحْ وِلَاةَ الْمُسْلِمِيْنَ بِمَا فِيْهِ صَلَاحُ الْإِسْلَامِ
 وَالْمُسْلِمِيْنَ. رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّءْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا. رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ
 لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فِرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي
 الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. عِبَادَ اللهِ! إِنَّ اللهَ يَعْزِمُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
 وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، فَادْكُرُوا اللهُ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِ
 يَزِدْكُمْ وَاسْأَلُوْا مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهُ أَكْبَرُ.

(Ustadz Ahmad Ali MD, Pengurus Lembaga Dakwah PBNU)

Sumber: <https://islam.nu.or.id/post/read/110353/khutbah-jumat--keistimewaan-muharram-dan-hikmah-hijrah->

Sekarang Kita Hijrah dari Mana ke Mana?

Ahad, 1 September 2019 12:20 WIB

المهاجر من هجر ما نهى الله عنه

Artinya, "Al-Muhajiru (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan larangan Allah," (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Tekanan terhadap umat Islam as-sabiqunal awwaluna semakin berat. Kaum Quraisy Makkah tambah menindas dengan beragam penyiksaan yang menambah penderitaan di mana-mana. Menghadapi krisis gawat ini, Rasulullah SAW mengambil tindakan dengan menghijrahkan beberapa pengikutnya yang posisinya masih lemah. Hijrah gelombang pertama (di tahun ke-5 kerasulan) menuju Abessinia atau Habasyah, diikuti 15 orang (10 laki2 dan 5 perempuan) termasuk Usman bin Affan dan istrinya Ruqayah, putri Rasulullah. Mereka lalu kembali setelah beberapa bulan karena mendapat informasi bahwa Makkah sudah aman. Situasi di Kota Makkah ternyata semakin kacau dan gawat. Teror kaum musyrikin tambah menjadi-jadi yang berujung dibuatnya undang-undang pemboikotan terhadap kaum muslimin.

Tindakan musuh sudah semakin kalap dan kejam. Maka, untuk gelombang kedua Rasulullah menyarankan kepada para sahabatnya hijrah lagi ke Abessinia. Kali ini diikuti 101 orang (83 laki2 dan 18 perempuan) di bawah pimpinan Ja'far bin Abi Thalib. Jumlah tersebut melebihi separuh kaum muslimin pada waktu itu. Tapi, dari sini pula Negus, Raja Abessinia masuk Islam karena terkesan oleh Ja'far dan rombongannya. Teror Kaum Quraisy semakin sadis, bahkan menargetkan pembunuhan Rasulullah. Maka, untuk gelombang ketiga, hijrah massal dilaksanakan pada kali ini menuju Yasrib (yang kelak menjadi Madinatunnabi atau Madinah), diikuti Rasulullah sendiri. Nabi SAW tiba di Madinah pada tanggal 8 Rabiul Awwal/20 September 622 M. Hijrah terbesar ini bukan lagi pilihan atau sukarela dari anjuran Rasulullah, tetapi langsung perintah Allah untuk menghindari intrik-intrik kejahatan musuh-musuh Islam.

Hijrah Nabi ke Madinah bukan kekalahan, melainkan strategi "kemenangan yang ditangguhkan" untuk menyukseskan misi dakwah. Dan ternyata, hijrah jadi starting point of the Islamic era atau titik awal kesuksesan dakwah dan kebangkitan dunia Islam. Sangat menarik, peristiwa hijrah Nabi ini menjadi dasar inspirasi ditemukannya sistem penanggalan bulan (قمرية) yang dikenal sebagai Tahun Hijriyah, pengimbang kalender matahari (شمسية) Miladiyah atau Masehi yang sudah ada sebelumnya. Apabila perhitungan tanggal matahari/Masehi dimulai dari jam 00.00 tengah malam, maka awal tanggal Hijriyah dimulai dari waktu Maghrib. Jumlah hari tahun Hijriyah lebih sedikit 11 hari setiap tahunnya dibandingkan tahun Masehi. Tahun Hijriyah ditentukan oleh Khalifah Umar pada tahun 17 H/638 M. Uniknya, prolog kisah dimulai ketika Abu Musa Al-Asy'ari yang menjabat Gubernur Basrah menerima surat dari Khalifah Umar bin Khattab yang tidak mencantumkan tanggal (hari, bulan, tahun).

Dalam surat balasan kepada Khalifah Umar, Abu Musa antara lain menulis, "Surat Tuan yang tidak memakai tanggal itu sudah saya terima....." Kalimat singkat itu dirasakan Umar sebagai "cubitan" sehingga membuka pikirannya untuk mencari dan menetapkan penanggalan atau kalender Islam untuk surat-menyurat dan urusan-urusan resmi negara. Dalam musyawarah dengan para staf dan penasihatnya, ada yang usul agar titik tolaknya dihitung dari hari lahir Rasulullah atau Perang Badar 17 Ramadhan 2 H. Usulan yang lain, dimulai dari turunnya wahyu pertama atau hari pengangkatan beliau sebagai Rasul. Akhirnya, usulan yang disepakati bersama adalah saran Ali bin Abi Thalib yang menetapkan dimulainya penanggalan tahun Hijriyah dari hijrahnya Rasulullah dari Makkah ke Madinah, sebab sejak waktu itulah mulai terbentuknya kekuatan Islam yang riil.

Apakah kita juga harus hijrah? Masih kah relevan menerapkan cara hijrah muslimin Makkah dulu? Tentu, lebih dari sekadar relevan. Sebagaimana Rasulullah hijrah menghindari musuh agama yang berkomplot, maka sesungguhnya musuh-musuh kita yang beragam di zaman sekarang lebih dahsyat, yang mewajibkan kita untuk hijrah. Musuh-musuh kita yang licin itu adalah: 1) Cinta dunia (حب الدنيا) yang berlebihan dan tak terkendali sehingga lupa daratan.

Padahal *حب الدنيا رأس كل خطيئة* Artinya, "Cinta dunia adalah biang segala kesalahan." 2) *هوى متبع*. Padahal, apa yang didapat dari memperturutkan hawa nafsu? Nabi Yusuf mengatakannya *إن النفس* :
لأمرارة بالسوء Artinya, "Sungguh, hawa nafsu benar-benar menyuruh kepada kejahatan." 3) Setan gaib (yang sanggup lari mengikuti aliran darah) yang malah dijadikan sekutu, padahal setan seharusnya dilawan *إن الشيطان لكم عدو فاتخذوه عدوا* :
 Artinya, "Sesungguhnya setan itu musuhmu, maka jadikan dia musuh!" 4) Setan manusia yang lebih berbahaya. Asal selalu berbisik dan memprovokasi mengajak kepada kejahatan, manusia dan jin macam begini adalah setan *من شر الوساوس* :
الخناس الذي يوسوس في صدور الناس من الجنة والناس Artinya "... dari kejahatan bisikan setan yang bersembunyi, yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia, dari golongan jin dan manusia."

Oya, jadi kita harus hijrah dari mana dan ke mana? Bila melihat kepada catatan perjuangan Rasulullah yang berujung kepindahan atau hijrahnya ke Madinah dengan tujuan utamanya "meninggalkan situasi yang buruk untuk mencari situasi baru yang lebih baik", atau seperti sabda beliau bahwa "Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan larangan Allah," maka setidaknya ada empat pelabuhan yang bisa dijadikan titik tolak hijrah kita, yaitu: 1) *من الشرك إلى التوحيد* ,
)dari syirik kepada tauhid) dengan menyingkirkan sesembahan kepada berhala dan setan, memberantas praktik perdukunan sampai sikap menuhankan harta, tahta, jabatan, wanita dan serba benda yang lain. Semuanya disterilkan dan dikembalikan "hanya untuk Allah Yang Maha Esa". 2) *من الكفر إلى الإيمان* ,
)dari kekufuran kepada iman) dengan meneguhkan keyakinan kepada rukun iman yang enam dan meninggalkan "sikap selalu membangkang" terhadap perintah Allah. 3) *من الجاهلية إلى الإسلام* ,
)dari jahiliyah kepada Islam), yakni meninggalkan adat-adat jahiliyah yang busuk seperti: musuh-musuhan, dendam, bertengkar, iri dengki, takabur, buruk sama tetangga, tidak menghormati keluarga atau tamu, berkhianat, menggantung dalam lipatan, dan tidak toleran. Semuanya diubah dengan selalu menjunjung perilaku dan akhlak yang Islami. Sesuaikan dengan norma-norma ajaran agama (Islam). Keempat) *من الظلمات إلى النور* ,
)dari

kegelapan kepada cahaya). Keluarlah dari tempat gelap yang membutakan, yakni "amalan tanpa tuntunan", perbuatan bid'ah, atau ibadah tanpa ilmu. Lihatlah cahaya Islam dan iman sebagai way of life yang mencerahkan dan selalu memberi harapan. Didin Sirojuddin AR adalah Pengurus Lembaga Kaligrafi (Lemka). Kini ia mengajar di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/110466/sekarang-kita-hijrah-dari-mana-ke-mana->



Makna Hijrah dan Jihad dalam Al-Qur'an

Ahad, 1 September 2019 20:15 WIB

Konsep hijrah memiliki keterkaitan dengan konsep jihad. Allah ﷻ berfirman di dalam Al-Qur'an al-Karim **إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا** :
Artinya: “Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke jalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang menggerakkan kebajikan bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang besar” (QS al-Isra [17]: 9). Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang berisi petunjuk yang paling lurus dan paling baik serta sebagai pemberi kabar gembira bagi orang yang beriman agar senantiasa “aktif” dalam melakukan amal kebajikan (ya'malûnash shâlihât).

Keaktifan ini merupakan yang dijanjikan oleh Allah ﷻ sebagai sebab perolehan pahala yang besar kelak dari sisi-Nya. Aktif merupakan antitesa dari pasif. Pribadi yang aktif merupakan sosok yang bergerak dan inovatif melalui peran potensi akal dan budi daya yang dimilikinya. Syariat menghendaki agar umat manusia menjadi makhluk yang berperadaban dan berbudaya. Sebagaimana hal ini disinggung dalam firman Allah ﷻ **لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ** :
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ
Artinya: "Baginya (manusia), ada malaikat-malaikat yang senantiasa menjaganya secara bergiliran, dari depan dan dari belakangnya. Mereka menjaga atas perintah Allah ﷻ. Sesungguhnya Allah tiada akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan atas suatu kaum, maka tiada yang bisa menolaknya. Tiada bagi mereka penolong selain-Nya" (QS al-Ra'du [13]: 11). Ayat di atas seolah menegaskan bahwa hendaknya seorang pribadi yang beriman memiliki watak dan mental agresif dan inovatif dalam melakukan perubahan.

Agresif dan inovatif ini yang selanjutnya mendapatkan penekanan dari hadits Umar radliyallahu 'anhu sebagai mental hijrah. Rasulullah ﷺ bersabda **إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ**

هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه Artinya: "Sesungguhnya sempurnanya amal tergantung pada niat. Dan sesungguhnya bagi tiap-tiap individu apa yang dia niatkan. Maka, barangsiapa hijrah niat karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu akan menjadi kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya niat karena dunia yang akan didapatnya, atau perempuan yang akan dinikahinya, maka hijrahnya akan terhenti pada obsesi yang dimilikinya" (HR Bukhari - Muslim).

Berangkat dari pemahaman hadits ini, konsepsi hijrah seolah beriringan dengan konsep jihad. Jihad dalam hal ini bermakna sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk menjadi agen perubahan. Jika dikorelasikan dengan QS al-Isrâ [17]: 9 sebelumnya, maka perubahan yang dikehendaki oleh syariat adalah perubahan menuju pada kondisi shâlihât (kebaikan).

Diksi dari al-shâlihât, merupakan bentuk isim musytaq (turunan kata) dari sha-la-ha yang memiliki arti leksikalnya sebagai berikut

- صَلَحَ الشَّيْءُ: كان نافعاً أو زال عنه الفساد
- (صَلَحَ أَمْرُهُ أَوْ حَالُهُ : صَارَ حَسَنًا وَزَالَ عَنْهُ الْفُسَادُ،)bermanfaat dan sesuai (cocok)
- عملٌ لا يصلحُ لشيءٍ : menjadai baik dan hilangnya penyebab kerusakan، فَضُلٌ =
- (يصلحُ) bermanfaat dan pas (cocok هذا يصلحُ لك : يَنْفَعُكَ، يَلِيْقُ لَكَ = faedah لا يُفِيدُ =
- صَلَحَ فِي عَمَلِهِ : لَزِمَ الصَّالِحَ = sesuai لهذا العمل : يُنَاسِبُهُ = berupaya melakukan kebaikan

Walhasil, makna al-shâlihât dari sisi etimologinya memuat berbagai maksud yang dikandung seperti: berbuat baik, bermanfaat, bagus, berfaedah, damai, menghindari kerusakan, kesesuaian. Ketiadaan damai, perilaku mubazir, sikap yang menimbulkan kerusakan, adalah makna yang tidak dikehendaki dari al-shâlihât. Bila term ini kemudian dilekatkan dengan term hijrah, maka seolah keduanya menunjuk pada makna bahwa hijrah itu hendaknya menjauhi perbuatan tak berfaedah, berbuat kerusakan, berusaha mewujudkan kondisi baik, damai, dan bermanfaat. Dan semua ini perlu dilakukan melalui sebuah pengorbanan tenaga, jerih payah, akal dan budi daya yang besar sebagaimana digambarkan dalam sejarah perjalanan sirah nabawiyah.

Di dalam Al-Qur'an, ada kurang lebih 31 ayat yang berbicara mengenai hijrah, tersebar dalam 17 surat. Sebanyak 24 ayat di antaranya terdapat dalam surat madaniyah (turun setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, red), dan 7 lainnya terdapat dalam surat makkiyah (turun sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, red). Jika surat madaniyah merupakan representasi dari surat yang berbicara tentang hukum dan tatanan, maka secara umum konsep hijrah dalam syariat adalah berkaitan dengan persoalan hukum dan memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada tatanan sosial. Hijrah yang berkonsekuensi keras hanya dibicarakan sebanyak 7 kali saja dalam surat makkiyah. Dengan melihat fakta sebaran ayat ini, maka seolah mengisyaratkan bahwa sudah selayaknya di era modern seperti sekarang, bentuk pengamalan dari hijrah adalah tetap mempertahankan konsepsi damai itu, dengan tanpa meninggalkan kreativitas dan inovasi berpikir serta budaya.

Senada dengan term "hijrah" di dalam Al-Qur'an, terminologi jihad bisa ditemukan dalam 17 surat, dan tersebar dalam 41 ayat. 35 ayat masuk kelompok surat madaniyyah dan 6 ayat sisanya masuk kelompok surat makkiyah. Walhasil, ada kesesuaian antara hijrah dan jihad dari sudut pandang penekanan usaha. Hanya sebagian kecil sisanya berbicara mengenai perang dengan mengambil jalur konfrontatif. Semoga tulisan ini bermanfaat dalam memberikan kilas wawasan tentang hijrah dan jihad di tahun baru Islam, 1441 H ini. Selamat Tahun Baru Hijriyah, 1 Muharram 1441 H! Wallahu a'lam bish shawab.

Ustadz Muhammad Syamsudin, Wakil Sekretaris Bidang Maudluyah - LBM NU PWNU Jawa Timur

Sumber: <https://islam.nu.or.id/post/read/110484/makna-hijrah-dan-jihad-dalam-al-qur-an>

Makna Hijrah dari Masa Kenabian ke Era Media Sosial (Bagian 1)

Senin 2 September 2019 09:15 WIB Oleh Ahmad Makki

Hijrah menjadi istilah yang banyak diperbincangkan di kalangan komunitas Muslim Indonesia dalam beberapa tahun terakhir belakangan. Di Indonesia secara tradisional frasa “hijrah” umumnya hanya muncul pada momentum tertentu. Biasanya di sekitar perayaan tahun baru Hijriyah. Tapi belakangan istilah tersebut beredar sehari-sehari menjadi bagian dari leksikon masyarakat umum, terutama di media sosial.

Tulisan ini berupaya untuk menelusuri pemaknaan hijrah dari masa ke masa dalam ruang lingkup historiografi Islam. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya istilah hijrah selalu dimaknai beragam oleh tokoh atau komunitas tertentu. Ada yang memaknainya secara abstrak sebagai sebuah tuntutan moral, tapi ada juga yang merumuskan hijrah secara politis untuk semboyan perlawanan. Kelompok teroris ISIS bahkan memakai hijrah sebagai semboyan rekrutmennya.

Istilah “hijrah” sendiri diserap dari bahasa Arab “hajara” yang berarti “memutuskan” (Ahmad Warson, Kamus Al-Munawwir, [Yogyakarta, Pustaka Progressif: 1984], halaman 1489). Ia juga bisa berarti berpisah atau meninggalkan. Dalam konteks sejarah penyebaran Islam, istilah ini dipakai untuk merujuk peristiwa migrasi komunitas Muslim dari Makkah ke kota lain. Wacana hijrah dalam doktrin Islam bermula dari peristiwa sejarah, migrasi komunitas Muslim di Kota Makkah menuju Kota Yatsrib pada 622 M. (R Marom, *Research Approach in the Research of early Islam: the Hijrah in Western historiography*, [tanpa catatan kota, Jama'a: 2017], halaman vii).

Hijrah kemudian berkembang menjadi wacana untuk memperbaiki diri atau untuk mengimani ajaran Islam, lewat penyebutannya di dalam Al-Qur'an: “Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara

mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah.” (Surat An-Nisa ayat 89, dalam Website Al-Quran Kementerian Agama, n.d.).

Meski begitu, dalam Al-Qur’an wacana hijrah tidak melulu diasosiasikan sebagai perpindahan agama. Ia bahkan tetap bersifat imperatif bagi orang-orang yang telah beriman. Di sini wacana hijrah kerap diidentikkan dengan wacana jihad. (Alhafiz Kurniawan, *Pengertian Hijrah dan Jihad*, [Jakarta, nu.or.id: 2018],

Wacana jihad pada konteks itu sering dikaitkan sebagai perjuangan fisik melawan kelompok Quraisy yang menjadi musuh besar kelompok muslim di era Nabi Muhammad. Hijrah dan jihad yang pengertiannya saling beririsan digambarkan seperti tingkatan selanjutnya dari keimanan:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Alanfal: 72, dalam (Website Al-Qur’an Kementerian Agama, n.d.).

Pascahijrah ke Yatsrib dan menjadikannya sebagai basis dakwah selama 10 tahun, Nabi Muhammad bersama kelompok muslim kembali ke kota Mekah dalam sebuah peristiwa terkenal yang disebut Fathu Makkah (penaklukan Mekah), di mana komunitas muslim berhasil menguasai kota Mekah tanpa pertumpahan darah. (R. A. Gabriel, *Muhammad: Islam’s first great general (campaigns and commanders series)*, [Oklahoma, University of Oklahoma Press: 2007], halaman 172).

Menariknya, Nabi sempat mendeklarasikan bahwa tidak ada hijrah setelah Fathu Makkah (As-Suyuthi: 1996, dalam Alhafiz Kurniawan: 2018). Karena saat itu

keadaan Mekah telah aman bagi komunitas Muslim. Pernyataan tersebut bisa dengan mudah membuat kita menyimpulkan bahwa penyebutan hijrah di sini merujuk pada peristiwa historis sebelumnya.

Meski begitu As-Shuyuti (1996, dalam Alhafiz Kurniawan: 2018) menyebutkan bahwa ada dua pandangan di kalangan ulama tentang pernyataan tersebut. Pertama, hijrah tidak diperintahkan lagi karena Mekah sudah menjadi tempat yang aman bagi komunitas Muslim. Kedua, setelah Fathu Makkah yang menjamin keamanan komunitas muslim, tidak ada lagi hijrah yang keutamaannya melebihi praktik hijrah sebelum Fathu Makkah. Setidaknya pendapat kedua mengisyaratkan bahwa peristiwa hijrah bukan hanya dimaknai secara material sebagai migrasi, tapi melibatkan ranking kedudukan hamba di mata Tuhan.

Secara kontekstual, perjalanan Hijrah dan jihad adalah peristiwa berat dan berbahaya, melibatkan aktivitas menempuh jarak lebih dari 450 km. sambil menghindari kuntitan lawan, serta membutuhkan ongkos tidak sedikit (J. Iqbal, *Planning in the Islamic tradition: the case of hijrah expedition*, [tanpa catatan kota, Insight : 2009], halaman 37-68). Prasyarat tersebut tidak bisa dijangkau oleh semua orang. Pada umumnya yang berpartisipasi dalam Hijrah ke Yatsrib adalah orang-orang yang memiliki kecukupan materi, yang mayoritas lelaki.

Jika Hijrah dan jihad memiliki bobot keistimewaan yang signifikan, bagaimana dengan sebagian kelompok muslim yang tidak bisa berpartisipasi? Pertanyaan ini tampaknya menjadi kegelisahan di kalangan perempuan muslim ketika itu. Ini terlihat ketika Aisyah, istri Nabi Muhammad, menanyakan cara kaum perempuan bisa ikut berjihad. Nabi menjawab bahwa mereka bisa menunaikan haji mabrur sebagai jihad paling utama (Bukhari, dalam Alhafiz Kurniawan: 2018).

Tentang riwayat tersebut, Ibnu Bathtal (dalam Alhafiz Kurniawan: 2018) menerangkan bahwa hijrah adalah perintah wajib di masa-masa awal Islam bagi pemeluk Islam karena jumlah mereka yang sedikit dan keperluan mereka untuk bergabung dan berkonsolidasi. Ketika Makkah sudah ditaklukkan maka gugurlah

kewajiban hijrah. Haji menjadi amal yang lebih utama karena jihad dalam pengertian perang fisik tak lagi diperlukan.

Demikian pada era di sekitar Nabi Muhammad, pemaknaan wacana hijrah pada awalnya terkait dengan peristiwa historis Hijrah dan kebutuhan melakukan jihad secara fisik menghadapi atau menghindari ancaman. Ketika kondisi membaik dan bentuk aksi fisik sudah tidak diperlukan, hijrah dimaknai sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah. (bersambung...)

Ahmad Makki, Praktisi Media Digital, Kandidat Master Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia

Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/110496/wacana-dan-makna-hijrah-dari-masa-kenabian-ke-era-media-sosial--bagian-1->



Penjelasan Al-Qur'an Mengenai Hijrah Hati

Senin, 2 September 2019 20:45 WIB

Dalam Mu'jam Lisanu al-Arab karya Ibnu Mandhur, juz 5 disampaikan bahwa hijrah secara bahasa bermakna الخروج من الأرض إلى الأرض Artinya: “Migrasi dari satu belahan bumi ke belahan bumi yang lain” (Ibn Mandhur, Lisan al-'Arab, Beirut: Dar Shadr, 1414 H: 5/250). Makna leksikal di atas senada dengan bunyi firman Allah

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ Artinya: “Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut, menunggu-nunggu sembari khawatir. Dia berdoa: ‘Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari kaum yang aniaya ini!’” (QS Al-Qashash [28] : 21) Ayat ini seolah juga menjelaskan bahwa migrasinya Nabi Musa 'alaihissalam dari kota Mesir ke kota Kanaan adalah juga merupakan peristiwa hijrah.

Dalam ayat ini juga seolah digambarkan bahwa proses migrasinya Nabi Musa adalah didahului sebuah peristiwa yaitu ancaman dari Fir'aun dan bala tentaranya yang hendak membunuhnya. Sebagaimana hal ini disampaikan dalam firman Allah ﷻ dalam ayat sebelumnya : وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ :
يَأْتِمُرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِيَّيْكَ مِنَ النَّاصِحِينَ Artinya: “Lalu datanglah seorang laki-laki dari tengah kota sambil berjalan. Dia berkata: Wahai Musa, sesungguhnya Fir'aun dan bala tentaranya sedang mencarimu hendak membunuhmu. Maka keluarlah (dari kota Mesir ini)! Sesungguhnya aku kepadamu termasuk orang yang memberi nasehat.” (QS Al-Qashash [28] : 20)

Di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa laki-laki yang datang dan memperingatkan Nabi Musa alaihissalam tersebut adalah seorang malaikat. Ia datang sembari membawa kuda dan menjadi penunjuk jalan.

Jadi, makna hijrah sebagaimana tergambar dalam dua ayat di atas, seolah-olah menunjuk pada pengertian ada sesuatu kekuatan zalim yang ditakuti sehingga memaksanya untuk melakukan migrasi dari suatu daerah ke daerah lain. Makna

lain dari hijrah adalah selain karena tujuan “menjauhi” sebuah perbuatan, juga disebabkan karena tujuan mencari keselamatan diri dan jiwa, alih-alih selamat akhirat..

Untuk hijrah yang bermakna menjauhi sebuah perbuatan, dapat diketahui dari firman Allah sebagai berikut *مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ* :Artinya: “Dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur’an dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (Al-Qur’an) pada waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.” (QS Al-Mu’minun [23]: 67)

Dalam Terjemah Al-Qur’an versi Kementerian Agama RI, lafadh *تهجرون* diikatkan maknanya dengan kalimat *سامرا* . Arti leksikal dari *سامرا* adalah percakapan di malam hari. Sementara itu makna *تهجرون* bermakna “di saat kalian menjauhi”. Dengan demikian, bila dirangkai dalam satu rangkaian kalimat, maka seolah maksud dari ayat ini adalah “mereka membicarakan Al-Qur’an dengan perkataan-perkataan keji di malam hari saat kalian sedang tidak ada di sisi mereka.” Jika ditelusuri lebih jauh, makna ini tampaknya menemukan kesesuaian dengan yang disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsir-nya. Ia sembari menukil sebuah riwayat tafsir dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh al-Nasai dan dimuat dalam Kitab Sunan-nya sebagai berikut : *عن ابن عباس أنه قال : إنما كره السمر حين نزلت هذه الآية : (مستكبرين به سامرا تهجرون) ، فقال : مستكبرين بالبیت ، يقولون : نحن أهله ، (سامرا) قال : يتكبرون*]Artinya: “Dari Ibnu Abbas radliyallahu anhum, ia berkata: Sesungguhnya percakapan di malam hari amat dibenci saat turunnya ayat ini (مستكبرين به سامرا تهجرون). Lalu ia melanjutkan: “Mereka telah berlaku takkabur dengan baitullah. Mereka berkata: Kami adalah ahlinya.” Lalu terhadap makna (سامرا), Ibnu Abbas berkata: Mereka menyombongkan diri (dengan membicarakan di malam hari dalam baitullah, padahal mereka tiada pernah memakmurkannya), justru menjauhinya.” (Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir).

Makna hijrah dalam riwayat tafsir ini secara jelas menunjuk kepada pengertian menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Jika dirujuk ke konteks orang mukmin, maka perbuatan menjauhi dan meninggalkan ini sudah pasti ditujukan

pada menjauhi dan meninggalkan perbuatan yang aniaya, sebagaimana digambarkan dalam ayat sebelum QS. Al-Mu'minun [23]: 67 ini, yaitu **بَلْ قُلُوبُهُمْ** : **فِي غَمْرَةٍ مِّنْ هَذَا وَلَهُمْ أَعْمَالٌ مِّنْ دُونِ ذَلِكَ هُمْ لَهَا عَامِلُونَ (63) حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ (64) لَا تَجْأَرُوا الْيَوْمَ ۗ إِنَّكُمْ مِنَّا لَا تُنصَرُونَ (65) قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُنلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ**

(66) **تَنكصُونَ**Artinya: “Tetapi, hati mereka (orang-orang kafir) itu dalam kesesatan dari (memahami Al-Qur'an) ini, dan mereka mempunyai (kebiasaan banyak mengerjakan) perbuatan-perbuatan lain (buruk) yang terus mereka kerjakan (63) Sehingga apabila Kami timpakan siksaan kepada orang-orang yang hidup bermewah-mewah di antara mereka, seketika itu mereka berteriak-teriak meminta tolong (64) Janganlah kamu berteriak-teriak meminta tolong pada hari ini! Sungguh, kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami (65) Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al-Qur'an) selalu dibacakan kepada kamu, tetapi kamu selalu berpaling ke belakang (66)” (QS Al-Mu'minun [23]: 63-66).

Berbekal QS Al-Mu'minun [23] ayat 67, maka perbuatan yang hendak di jauhi melalui mekanisme hijrah, khususnya bagi kalangan mukmin adalah sebagai berikut:

1. Menjauhi perbuatan maksiat yang terus-menerus dan kesesatan (QS Al-Mu'minun [23]: 63)
2. Hidup bermewah-mewahan tanpa mau untuk bersikap prihatin sehingga ketika ditimpa cobaan, mengeluh seolah telah mendapat musibah dari Allah) ﷻ QS Al-Mu'minun [23]: 64)
3. Jika ingin Allah ﷻ menolong kita, maka seyogianya kita menolong agamanya Allah ﷻ di kala waktu senggang. (QS Al-Mu'minun [23]: 65)
4. Hendaknya hati seorang mukmin senantiasa mau membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan.
5. Semua upaya ini mutlak harus dilakukan oleh seorang mukmin meskipun harus berkorban dengan meninggalkan wilayah atau harta yang dimiliki, manakala tidak

memungkinkan diri untuk melakukan dakwah, sebagaimana tergambar dari QS Al-Qashash [28] : 21.

Inilah gambaran dari hijrah yang bermakna menjauhi dan meninggalkan. Perbuatan yang ditinggalkan adalah perbuatan jelek, berbuat maksiat terus-menerus dan dalam kesesatan. Perbuatan dan kondisi yang dituju adalah antitesa dari perbuatan tersebut, yaitu perbuatan baik, senantiasa berlaku taat dan dalam bingkai petunjuk. Semua itu bisa didapat jikalau sosok Muslim ini mau senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk. Wallahu a'lam bish shawab.

Ustadz Muhammad Syamsudin, Wakil Sekretaris Bidang Maudlu'iyah - LBMNU PWNu Jawa Timur

Sumber: <https://islam.nu.or.id/post/read/110516/penjelasan-al-qur-an-mengenai-hijrah-hati>

Makna Hijrah dari Masa Kenabian ke Era Media Sosial (Bagian 2)

Selasa, 3 September 2019 00:00 WIB

Selepas era Nabi Muhammad, salah satu nama pembahas wacana hijrah Abdullah Al-Bathtal, atau dikenal sebagai Ibnu Bathal (?-740 M). Ia menjelaskan bahwa, hijrah yang sempurna adalah meninggalkan apa yang dilarang atau diharamkan oleh Allah SWT...hal ini seperti jihad melawan hawa nafsu di mana dianggap lebih besar daripada jihad memerangi musuh (LBM PBNU, Tidak diterbitkan).

Tokoh lain adalah Abu Hanifah (699-767 M) yang merumuskan perbedaan antara “darul Islam” dan “darul harb.” (Ahmed Khalil, Dar Al-Islam And Dar Al-Harb: Its Definition and Significance, dalam <https://en.islamway.net/article/8211/dar-al-islam-and-dar-al-harb-its-definition-and-significance>Uberman & Shay, [tanpa kota, tanpa penerbit: 2016], halaman 17).

Darul Islam dalam pengertian Hanifah adalah daerah yang memenuhi tiga kriteria; 1) aman dan damai bagi muslim, 2) dipimpin seorang Muslim, 3) berbatasan dengan negara muslim lainnya. Sementara darul harb adalah wilayah yang diperintah oleh nonmuslim dan bersikap jahat serta memerangi kelompok muslim di wilayahnya. Dengan demikian Hijrah adalah migrasi dari darul harb menuju darul Islam.

Hanifah berpendapat bahwa perintah hijrah fisik sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 72, sudah diaborsi (mansukh) lewat perkataan Nabi Muhammad bahwa, “tidak ada hijrah setelah Fathu Makkah, yang ada hanyalah jihad dan niat” (LBM PBNU, Tidak diterbitkan). Rumusan wacana hijrah Hanifah ini melahirkan oposisi biner antara darul harb dan darul islam, yang selanjutnya akan mempengaruhi beberapa pemikir sesudahnya.

Pendapat serupa disampaikan Al-Mawardi (972-1058 M) (1994, dalam (Khalil, 2016: 17). Ia mengatakan bahwa hijrah hanya menjadi kewajiban bagi muslim yang dihilangi untuk menjalankan ibadahnya.

Wacana hijrah juga dibahas oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (1292-1350 M), yang tampaknya dipengaruhi oleh pandangan Ibnu Baththal dalam merumuskan dua macam hijrah; yakni hijrah jasmani dan hijrah hati. Hijrah jasmani berbentuk perpindahan fisik, berpindah dari satu negeri ke negeri yang lain. (Ibnu Qayyim Jauziyah, Bekal hijrah menuju Allah, (Sabaruddin, Trans.) [Depok, Gema Insani Press: 2002], halaman 13).

Yang paling penting adalah hijrah hati kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad). Ini adalah praktik yang ditekankan Jauziyah dan disebut sebagai hijrah yang hakiki dan hijrah yang inti, sedangkan hijrah jasmani adalah cabang dari hijrah ini. (Ibnu Qayyim Jauziyah, Bekal hijrah menuju Allah, (Sabaruddin, Trans.) [Depok, Gema Insani Press: 2002], halaman 14).

Hijrah hati kepada Allah dan Rasul-Nya meliputi penyerahan diri kepada Allah, yang ditandai dengan perubahan dari rasa cinta; penyembahan; rasa takut dan meminta kepada entitas selain Allah, menjadi terpusat kepada Allah semata. Sementara penyerahan diri kepada Rasul-Nya berbentuk penyerahan jiwa sepenuhnya pada setiap masalah keimanan, bisikan hati, atau hukum terhadap berbagai kasus kepada sumber petunjuk dan pusat cahaya yang tercermin dalam setiap kata yang keluar dari mulut Rasulullah SAW. (Jauziyah, 2002: 21).

Hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan fardhu ain (wajib bagi setiap individu) pada setiap waktu. Kewajiban ini tidak pernah terpisah dari diri seseorang dan hijrah itu adalah kehendak Allah terhadap hamba-Nya. (Jauziyah, 2002: 13).

Pada Nabi Muhammad hijrah dikaitkan dengan praktik fisik, pengorbanan harta, atau diasosiasikan dengan ibadah baku tertentu seperti haji. Sementara pada Jauziyah (2002) hijrah diabstraksi dan diintensifikasi menjadi penyerahan penuh-seluruh kepada Allah, mengindikasikan hijrah mesti menjadi sikap inheren dalam setiap momen hidup individu.

Tokoh selanjutnya yang merumuskan wacana hijrah adalah Muhammad Ahmad bin Sayyid Abdullah (1844-1885). Pada awalnya Hijrah dalam rumusan Ahmad

mencakup 12 perilaku, (J. O. Voll, *The Mahdi's concept and use of 'hijrah'*, [tanpa kota, *Islamic Studies* :1987], 35-36), yaitu kerendahan hati, kelembutan, mengurangi makan, mengurangi minum, kesabaran, menziarahi makam para Sayyid (gelar kepada keturunan Muhammad lewat jalur kedua cucunya, Hasan dan Husein) selama perjuangan mahdiyyah, keteguhan, kesopanan, mengimani dukungan Tuhan, menghindari rasa iri, tidak berbohong dan tidak mengabaikan sembahyang. Rumusan ini diperluas secara signifikan pascainsiden bentrokan pengikutnya dengan pasukan pemerintah. (J. O. Voll, 1987: 36).

Dalam versi perluasan, Ahmad menggambarkan dua jenis hijrah (J. O. Voll, 1987: 37). 1) migrasi dari satu tempat ke tempat lain karena agamanya mendapatkan tekanan. Ini dicontohkan dengan hijrah yang dilakukan Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad.

Jenis hijrah tersebut kerap dipakai untuk mengenalkan topik hijrah utama dalam rumusan Ahmad, yakni; 2) hijrah untuk jihad yang diasosiasikan sebagai migrasi dari kepemilikan harta-benda menuju jalan agama. Ahmad memerintahkan pengikutnya melakukan keduanya, dengan bermigrasi ke wilayah Jabal Qadir, Sudan (J. O. Voll, 1987: 36-38). Voll (J. O. Voll, 1987: 33) menyebut hijrah dalam pemikiran Ahmad lebih terkait dengan konteks krisis, ketimbang orientasi kepada kehidupan rutin secara umum. Ini terkait konteks sosio-politik Sudan yang ketika itu dikuasai oleh Mesir dengan cara represif.

Cendekiawan Muslim selanjutnya yang membahas tentang wacana hijrah adalah dua tokoh yang dikenal sebagai tokoh konservatif, yakni Abul A'la al-Maududi (1903-1979) dalam Bukay dan Sayyid Qutb (1906-1966). Maududi (D. Bukay, *Islam and the infidels: the politics of jihad, da'wah, and hijrah*, [New Jersey, Transaction Publisher: 2016]) menyatakan bahwa seorang muslim hanya boleh tinggal di negara kafir (yang tidak memberlakukan syariat Islam) jika ia melakukan upaya untuk menegakkan kejayaan Islam di wilayah tersebut, atau jika hidup di bawah tekanan tirani yang korup. Di luar itu, muslim wajib tinggal di negara Islam (yang memberlakukan syariat Islam).

Untuk itu hijrah membuka atmosfer yang bebas dan murni untuk mengembangkan kejayaan dan kebenaran Islam. Hijrah adalah pelengkap bagi jihad untuk membantu penegakkan “hukum Allah,” yakni syariat Islam, melalui sistem khilafah (Maududi, dalam Bukay, 2016).

Qutb mengajukan pandangan yang beririsan dengan Maududi. Tapi ia menekankan hukum kekafiran bagi muslim yang tidak melakukan hijrah ke negara Islam karena keenggannya meninggalkan kenyamanan, atau takut menghadapi kesulitan dan kemalangan dalam pengasingan (Qutb dalam Bukay, 2016).

Sebelumnya didiskusikan tentang Hanifah yang merumuskan oposisi biner dalam wacana hijrah. Pengaruh dualisme tersebut terlihat pada pandangan Maududi dan Qutb. Yang membedakan, jika Hanifah menganggap hijrah fisik sudah tidak berlaku karena kondisi sudah aman, Maududi dan Qutb menghidupkannya kembali.

Jejak pengaruh Maududi dan Qutb ini akan terlihat dalam upaya perumusan wacana hijrah di Indonesia pada sekitar pertengahan abad ke-20 oleh SM Kartosoewirjo. (bersambung...)

Ahmad Makki, Praktisi Media Sosial, Kandidat Master Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia.

Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/110509/makna-hijrah-dari-masa-kenabian-ke-era-media-sosial--bagian-2->

Makna Hijrah dari Masa Kenabian ke Era Media Sosial (bagian 3)

Rabu, 4 September 2019 05:00 WIB

Di Indonesia perumusan wacana hijrah dimulai oleh Agus Salim, sebagai jargon perlawanannya terhadap pemerintah kolonial Belanda. Hijrah baginya berarti menolak kerja sama (nonkooperasi) dengan pihak kolonial (M. C. Ricklefs, *A history of modern Indonesia since c.1200* (3rd ed.), [London, Palgrave: 2001 M], halaman 221; Bachtiar Effendy, *Islam dan negara: transformasi gagasan dan praktik politik Islam di Indonesia* (Edisi digital ed.), [Jakarta: Democracy Project. Tangkilisan: 2011 M], halaman 77); dan Friend, 2009, dalam Tangkilisan, 2015, halaman 146).

Rumusan Salim ini berpengaruh kuat di kalangan Partai Sjarikat Islam Indonesia (PSII), hingga dijadikan garis kebijakan partai. Kartosoewirjo yang merupakan salah satu kader PSII merumuskan kembali wacana hijrah sebagai landasan visinya tentang Negara Islam Indonesia (NII).

Sampai suatu saat Kartosewirjo yang dikenal sebagai pemuda tidak kenal kompromi ini kecewa kepada garis perjuangan PSII. Ia keluar dan mendirikan Komite Pembela Kebenaran. Wacana hijrah yang pernah ditulisnya sebagai brosur perjuangan PSII diendapkannya dalam ingatan. Ketika ia memproklamasikan berdirinya NII pada 7 Agustus 1949 M di Tasikmalaya, wacana hijrah kembali muncul dan menjadi bagian penting dari doktrin NII.

Konsep hijrah NII didasarkan atas pemahaman Surat Al-Balad ayat 10 dalam Al-Qur'an yang memuat kata "al-najdayn". Dalam Al-Qur'an terjemahan Kementerian Agama, kata tersebut diartikan sebagai "dua jalan" sebagaimana berikut, "[d]an Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan" (Website Al-Qur'an Kementerian Agama, n.d.). Tetapi dalam pemahaman NII, kata tersebut diartikan sebagai "dua negeri"; negeri batil dan negeri hak (S. Hadi, S, *Negara Islam Indonesia: konsepsi shajarah thayyibah dalam konstruk Negara Islam*, [Journal of Qur'an and Hadith Studies, 2(1), 87-104. Shaw & Bandara: 2018 M], halaman 9-10).

Negeri batil adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diproklamasikan Sukarno-Hatta. Sedangkan NII yang diproklamasikan Kartosoewirjo pada 7 Agustus 1949 M dengan nama Negara Karunia Allah-Negara Islam Indonesia (NKA-NII), adalah negeri hak. Maka seorang anggota yang sudah berbaiat wajib melakukan hijrah jasmani dan rohani, dari NKRI kepada NKA-NII. Hijrah ini hanya boleh dilakukan oleh orang yang sudah berbaiat menjadi anggota NII, dan wajib dilanjutkan dengan melakukan jihad, baik harta maupun nyawa, untuk mendirikan negara Islam (Lihat Hadi, 2013).

Pada abad ke-21 M wacana hijrah digunakan secara intensif sebagai strategi rekrutmen oleh organisasi teror internasional ISIS (Shaw & Bandara: 2018: 9-10; Uberman & Shay, 2016: 16). Wacana hijrah secara intensif dikampanyekan secara daring melalui berbagai platform media sosial. Tetapi salah satu ujung tombak propagandanya adalah Dabiq, sebuah majalah daring yang diterbitkan oleh Al-Hayat Media Center (Uberman & Shay, 2016: 16).

Di Indonesia saat ini wacana hijrah yang menjadi bagian dari perbincangan sehari-hari mulai populer pada tahun 2014. Pemicunya adalah film biopik Hijrah Cinta yang memotret kisah hidup almarhum Ustadz Jefri Al-Buchori. Lewat dokumentasi Google Trends Indonesia kita bisa menelusuri bahwa selepas film tersebut minat kepada kata hijrah memang menurun, tapi tidak pernah sampai jatuh ke level normal sebelumnya. Bahkan secara gradual terjadi peningkatan dari tahun ke tahun.

Peningkatan tren tersebut banyak dibantu oleh publikasi berbagai media daring tentang gejala para selebritas yang memutuskan untuk menekuni gaya hidup religius dan menyebutnya sebagai hijrah (Putri R. D., 2018). Belakangan penetrasi wacana hijrah merasuk ke berbagai platform media sosial yang populer di Indonesia.

Sebelum tren wacana hijrah, pada umumnya perubahan gaya hidup menjadi religius kerap disebut sebagai taubat, atau mendapat hidayah. Sebagai perbandingan, kisah hidup Ustadz Jefri Al-Buchori bisa menjadi contoh sempurna

sebagai inspirasi wacana hijrah seperti kerap digambarkan saat ini. Meski begitu semasa hidupnya Buchori tidak pernah dinarasikan melakukan hijrah, meski masa lalunya kerap direproduksi dalam profilnya di berbagai media (lihat Fathiyah, 2013; KapanLagi, n.d.; Samantha, 2005; Redaksi eramuslim, 2013).

Demikian gambaran umum pemaknaan wacana hijrah dari masa ke masa. Masing-masing tokoh dan era bisa memiliki rumusnya masing-masing yang saling berbeda, bahkan bisa bertentangan di sana-sini.

Ahmad Makki, Praktisi Media Digital, Kandidat Master Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia.

Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/110547/makna-hijrah-dari-masa-kenabian-ke-era-media-sosial--bagian-3->



Makna Hijrah dalam Tafsir Surat An-Nisa ayat 100

Rabu, 4 September 2019 15:45 WIB

Allah SWT berfirman:

: وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۗ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya, "Barang siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," (Surat An-Nisâ ayat 100).

Hijrah dalam ayat di atas dimaknai oleh At-Thabary sebagai berikut *ومن يُفارق أرضَ الشرك وأهلها هربًا بدينه منها ومنهم، إلى أرض الإسلام وأهلها المؤمنين*

Artinya: "Orang yang rela meninggalkan bumi syirik dan penduduknya guna lari menyelamatkan agamanya dan menjauhi agama mereka, menuju ke wilayah Islam dan penduduknya merupakan kaum beriman," (At-Thabary, Tafsir At-Thabary).

Adapun yang dimaksud dengan *سبيل الله* dalam ayat tersebut adalah *منهاج دين الله* : Artinya, "paradigma agamanya Allah dan jalan yang disyariatkan kepada makhluknya, dan demikian itu adalah agama yang lurus," (At-Thabary, Tafsir At-Thabary).

Menurut At-Qurthuby, lafal *ومن يهاجر في سبيل الله* merupakan jumlah syarath. Sementara itu jawab syaratnya adalah *في الأرض مراغما كثيرا*.

Para mufassir berbeda pendapat terkait dengan takwil dari *مراغم* ini.

- Ibnu Mujâhid memaknai *مراغم* sebagai *المتزحج* yang berarti tersingkir, atau terasingkan, terjauhkan.

- Ibnu Abbas, Al-Dhahâk dan Ar-Rabi' mena'wilkan sebagai *المراغم المتحول* :
(*المراغم المتحول* dan *المذهب* Al-Muragham adalah tempat pindah atau tempat yang dituju saat bepergian)
- Ibnu Zaid dan Abu Ubaidah menakwilkan sebagai *المهاجر* tempat hijrah)
- An-Nuhâs berpendapat bahwa semua takwil di atas adalah benar dan bisa bertemu (sepakat) dari sisi maknanya.

Lebih jauh Al-Qurthuby menjelaskan bahwa bila *al-murâgham* ini dimaknai sebagai *المراغم المتحول* dan *المذهب*, maka ia menunjuk pada makna suatu tempat untuk mengasingkan diri (menahan malu). Istilah pengasingan (menahan malu) ini lahir karena *al-murâgham* merupakan kata turunan dari *الرغام*. Kata ini menyimpan makna sebagaimana istilah yang umum dipakai dalam ujaran masyarakat Arab seperti *ورغم أنف فلان أي لصق بالتراب*: Artinya, "Hidung Si Fulan berbalur debu."

Kalimat di atas ini merupakan kalimat yang dipakai untuk menyindir seseorang yang berupaya menahan malu karena suatu hal/perbuatan yang dianggap memalukan sehingga tidak dipedulikan. Misalnya ujaran *راغمت فلانا هجرته*:
Artinya, "Aku terpaksa menentang Si Fulan, aku jauhi dia, aku musuhi dia. Aku tidak peduli lagi meskipun ia menahan malu."

Jadi, dengan mengikuti pola penakwilan ini, maka seolah kalimat *al-murâgham* adalah bermakna suatu tempat di mana seseorang terpaksa mengasingkan diri dan terbangun dari kaumnya disebabkan prinsip yang berbeda. Ta'wil ini jika dirunutkan dengan sejarah sewaktu beliau Rasulullah SAW beserta sahabat beliau melakukan hijrah ke Madinah, situasi hati beliau digambarkan sebagai pihak yang terbangun dari kaumnya dan ada rasa malu. Bukti sejarah menyebut bahwa beliau suatu ketika pernah menyatakan kerinduan beliau dengan Makkah. Rasulullah kemudian bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَطْيَبَ مِنْ بَلَدٍ وَأَحَبَّ إِلَيَّ، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي
أَخْرَجُونِي مِنْكَ، مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ

Artinya, “Dari Ibnu Abbas RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, ‘Alangkah baiknya engkau (Makkah) sebagai sebuah negeri, dan engkau merupakan negeri yang paling aku cintai. Seandainya kaumku tidak mengusirku dari engkau, niscaya aku tidak tinggal di negeri selainmu” (HR Ibnu Hibban).

Kecintaan terhadap Makkah sangatlah besar dalam diri beliau. Sebagaimana ini terekam dalam doa beliau اللَّهُمَّ حَبِّبْ لَنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّبْنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ :Artinya, “Ya Allah, jadikan kami mencintai Madinah seperti cinta kami kepada Makkah, atau melebihi cinta kami pada Makkah,” (HR Al-Bukhari 7/161)

Namun karena diusir oleh kaumnya, maka beliau terpaksa melakukan hijrah. Unsur keterpaksaan itu sangat besar, maka dari itulah, dengan berbekal penafsiran ini, Madinah seolah digambarkan sebagai bumi Al-Murâgham, yaitu tempat mengasingkan diri dengan gambaran situasi yang penuh keterpaksaan demi agama Allah SWT.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa إنما سمي مهاجرا ومرامغا لأن الرجل كان إذا أسلم عادى :Artinya, "Istilah itu disebut sebagai bumi tempat hijrah dan mengasingkan diri disebabkan karena sesungguhnya seorang laki-laki ketika memutuskan masuk Islam, maka serta merta kaumnya memusuhinya dan menjauhinya. Maka dari itu, keluarnya orang tersebut dari kaumnya disebut dengan istilah murâghaman (yang diasingkan)." (Al-Qurthuby, Tafsir Al-Qurthuby).

Semua bentuk penafsiran di atas, adalah termasuk tafsir bi al-ma'na, yaitu sebuah tafsir yang memberi penekanan pada aspek pencarian maknanya. Jika dilihat dari arah sifat khususnya dalil, maka seolah-olah dengan ayat ini digambarkan bahwa orang kafir Makkah saat itu terpaksa tidak memperdulikan lagi kaum muslimin disebabkan keislaman mereka, dan mereka menegakkan diri untuk memermalukan kaum muslimin saat itu dengan jalan mengusirnya dari kampung halamannya.

Selanjutnya penyantunan diksi wâsi'ah (luas) adalah memiliki hubungan dengan soal rezeki. Hubungan keduanya secara tegas dinyatakan oleh Ibnu Abbas

RAradliyallahu 'anhuma, Ar-Rabî' dan Ad-Dhahâk. Qatâdah berpendapat bahwa diksi wâsi'ah, memiliki makna *المعنى سعة من الضلالة إلى الهدى ومن العيلة إلى الغنى* : Artinya: "Makna (wâsi'ah) adalah kesempatan keluar dari kesesatan menuju hidayah dari ekonomi papa menuju kekayaan." Imam Malik berpendapat *السعة سعة البلاد* Artinya, "Yang dimaksud luas di situ adalah luasnya negara / wilayah".

Al-Qurthuby rupanya condong kepada pendapat Malik ini. Ia menyatakan *وهذا أشبه بفصاحة العرب ؛ فإن بسعة الأرض وكثرة المعائل تكون السعة في الرزق ، واتساع الصدر لهماومه* Artinya, "Pemaknaan dari Malik ini merupakan yang paling serupa dengan kebiasaan mengucapnya orang Arab. Karena dengan luasnya bumi, dan banyaknya tukar pikiran, dapat mendorong tercapainya keluasan/kemampuan/peningkatan ekonomi. Demikian pula, melapangkan dada menerima susah dan prihatin yang didera, serta meluaskan daya fikir dan hal semacamnya, adalah merupakan sebab datangnya solusi (al-faraj)." (Al-Qurthuby, Tafsir Al-Qurthuby).

Penafsiran terakhir Al-Qurthuby ini rupanya yang paling sesuai untuk kondisi sekarang. Jadi, dengan mengikut pada pendapat ini, maka Surat al-Nisâ [4] ayat 100 di atas, seolah memiliki makna bahwa, "Barang siapa dalam kondisi dia sedang terusir atau mengalami keprihatinan yang mendalam sehingga terpaksa harus meninggalkan negerinya ke tempat yang benar-benar asing dengan rasa pilu, namun ia rela dengan keterusirannya itu dan berusaha melapangkan dada dan memperkaya wacana berpikinya hanya demi mempertahankan kebenaran agamanya Allah dan Rasulnya, maka tindakan yang demikian itu dijamin oleh Allah SWT sebagai yang akan mendapatkan solusi dari keterpurukan dan masalah. Bahkan, seandainya ia mati dalam upayanya mempertahankan kebenaran tersebut, maka matinya tercatat sebagai mati yang husnu al-khatimah dan mendapatkan ampunan dari Allah SWT".

Maha Benar Allah SWT dengan segala janji-Nya. Sungguh, Allah Tiada Pernah Mengingkari Janji. Wallahu a'lam bis shawab.

Ustadz Muhammad Syamsudin, Wakil Sekretaris Bidang Maudhuiyah, Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PWNU Jawa Timur.

Sumber: <https://islam.nu.or.id/post/read/110581/makna-hijrah-dalam-tafsir-surat-an-nisa-ayat-100>



Arti Hijrah Menurut Syekh Ibnu Ajibah

Sabtu, 7 September 2019 05:00 WIB

Hijrah sebagai perintah Al-Qur'an mengandung keutamaan luar biasa karena menuntut pengorbanan fisik, harta, dan mental sekaligus sebagaimana ibadah haji.

Kata hijrah belakangan ini menjadi populer. Hijrah atau migrasi dalam arti fisik pernah menjadi unsur penting dalam keberislaman seseorang. Hijrah menandai awal dari kebangkitan Islam dalam berkontribusi bagi kemanusiaan.

Hijrah atau migrasi di zaman Rasulullah menjadi perintah wajib dari Kota Makkah, sebuah daerah “mati” yang sulit diharapkan bagi persemaian nilai-nilai Islam yang membawa rahmat semesta ke Kota Madinah, sebuah daerah harapan dan terbuka.

Hijrah sebagai perintah Al-Qur'an mengandung keutamaan luar biasa karena menuntut pengorbanan fisik, harta, dan mental sekaligus sebagaimana ibadah haji. Namun demikian, Rasulullah mengingatkan sahabatnya agar tidak mencederai hijrah sebagai ibadah mulia itu dengan niat atau kepentingan lain.

Ketulusan niat ini diingatkan oleh Rasulullah. Perihal ketulusan niat ini kemudian diulas oleh Syekh Ibnu Athaillah dalam Al-Hikam berikut ini *وانظر إلى قوله صلى الله عليه وسلم فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو امرأة يتزوجها فهجرته إلى ما هاجر إليه فافهم قوله عليه الصلاة والسلام وتأمل هذا الأمر إن كنت ذا فهم* Artinya, “Perhatikanlah sabda Rasulullah SAW, ‘Siapa saja yang berhijrah kepada Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya. Tetapi siapa yang berhijrah kepada dunia yang akan ditemuinya, atau kepada perempuan yang akan dikawininya, maka hijrahnya kepada sasaran hijrahnya.’ Pahamiilah sabda Rasulullah SAW ini. Renungkan perihal ini bila kau termasuk orang yang memiliki daya paham.”

Syekh Ibnu Ajibah RA lebih jauh mengulas pandangan Syekh Ibnu Athaillah. Menurutnya, hijrah merupakan migrasi tingkat tinggi, yaitu migrasi spiritual atau migrasi kerohanian. Ia menyebut tiga jenis hijrah atau migrasi spiritual tersebut .

قلت الهجرة هي الانتقال من وطن إلى وطن آخر بحيث يهجر الوطن الذي خرج منه ويسكن الوطن الذي انتقل إليه وهي هنا من ثلاثة أمور من وطن المعصية إلى وطن الطاعة ومن وطن الغفلة إلى وطن اليقظة ومن وطن عالم الأشباح إلى وطن عالم الأرواح أو تقول من وطن الملك إلى وطن الملكوت أو من وطن Artinya, “Buat saya, hijrah itu migrasi dari satu ke lain daerah di mana seseorang meninggalkan tanah asalnya dan kemudian mendiami tanah tujuan. Hijrah atau migrasi ini terdiri atas tiga jenis, yaitu migrasi dari lapangan maksiat ke lapangan taat, dari lalai ke sadar, dan dari alam raga ke alam rohani. Atau dapat dikatakan migrasi dari alam malak ke alam malakut, dari lahiriah fisik ke makna, dan dari ilmu yakin ke ainul yakin atau haqqul yakin,” (Syekh Ibnu Ajibah, Iqazhul Himam, [Beirut, Darul Fikr: tanpa tahun], juz I, halaman 73-74).

Menurut Syekh Ibnu Ajibah, orang yang berhijrah dari tiga tempat asal tersebut ke tiga tempat tujuan dengan maksud mengharap ridha Allah dan rasul-Nya atau dengan maksud makrifatullah dan rasul-Nya, maka aktivitas hijrah itu akan mengantarkannya pada Allah dan rasul-Nya sesuai maksud dan tekadnya.

Adapun orang yang berhijrah menuju hawa nafsunya, maka maksud dan upayanya akan sia-sia. Akhir dari hijrahnya adalah hawa nafsu itu sendiri sebagai tempat berlabuh sehingga aktivitas hijrahnya itu menambah sebab celaka baginya.

Syekh Ibnu Ajibah menjelaskan bahwa hijrah merupakan persoalan keikhlasan niat. Hanya dengan keikhlasan itu, hijrah memiliki makna bagi seseorang sehingga seseorang dapat mengecap makrifatullah dan ridha-Nya.

Hijrah dalam pengertian hadits Rasulullah SAW yang dijelaskan oleh Syekh Ibnu Athaillah dan Syekh Ibnu Ajibah menekankan ketulusan niat, jauh dari sekadar perubahan lahiriah, yaitu cara berpakaian, cara berpenampilan, dan perilaku berlebihan yang serba formal dalam beragama yang pada giliran tertentu perilaku ekstrem seperti mengenakan pakaian yang dianggap islami, menggunakan bahasa yang dinilai islami, meninggalkan profesi yang dianggap tidak islami seperti karyawan bank, aktor, atau musisi, atau mengampanyekan ideologi negara yang dianggap islami.

Syekh Ibnu Ajibah–mengutip Syekh Yazidi–menawarkan cara untuk menguji ketulusan hijrah seseorang. Untuk menguji apakah hijrah seseorang berjalan di tempat, yaitu hawa nafsu duniawi atau benar-benar hijrah kepada Allah, ia menganjurkan seseorang untuk menghadapkan semua hawa nafsu duniawinya di depannya. Jika ia masih menginginkannya, maka niat hijrahnya masih problematis.

“Allah itu cemburuan. Ia tidak senang kalau Dia sebagai tujuan hijrah disusupi hawa nafsu dan kepentingan lain di luar diri-Nya. Orang yang masih menyisakan selain Allah di dalam hatinya tidak akan pernah sampai kepada-Nya,” (Syekh Ibnu Ajibah, Iqazhul Himam, [Beirut, Darul Fikr: tanpa tahun], juz I, halaman 74).

Hijrah fisik dari Makkah ke Madinah tidak ada lagi sebagaimana sabda Rasulullah SAW karena pergeseran sistem nilai dan perubahan sosial di Kota Makkah yang tidak ada bedanya lagi dengan Kota Madinah. Tetapi hijrah dalam pengertian migrasi spiritual yang berbentuk penataan hati dan niat tetap diperintahkan dalam Islam. Wallahu a‘lam. (Alhafiz Kurniawan)

Sumber: <https://islam.nu.or.id/post/read/110667/arti-hijrah-menurut-syekh-ibnu-ajibah>

Hijrah itu Membuat Seseorang Semakin Terbuka Hatinya

Senin, 23 September 2019 13:30 WIB

Jakarta, NU Online Fenomena penggunaan kata ‘hijrah’ sedang digandrungi oleh masyarakat. Khususnya generasi muda yang ada di perkotaan. Namun, penggunaan kata ‘hijrah’ yang sering digunakan pada saat ini dirasa kurang tepat sasaran. Justru mengalami penyempitan makna.

Hal ini disinggung oleh Menteri Agama H Lukman Hakim Saifuddin saat mengisi kegiatan Kopdar Akbar Santrinet 2019 yang berlangsung di Hotel Artotel Jakarta, Jumat (20/9). Kegiatan ini sendiri diikuti sekitar 100 orang pegiat media dari kalangan santri yang ada di seluruh Indonesia.

“Hijrah itu apa sih? Hijrah itu tidak membuat kita hidup semakin eksklusif yang hanya mementingkan ego kita sendiri. Hijrah itu justru harus membuat kita inklusif dan membuka hati kita terhadap keragaman,” ucapnya.

Menurut Menag Lukman, saat ini masih banyak yang salah dalam mengartikan kata hijrah. Seperti orang yang sudah meninggalkan maksiat dianggap sudah berhijrah sehingga enggan berhubungan dengan orang-orang yang masih melakukan maksiat. Hal ini merupakan suatu kesalahan.

“Seakan-akan mereka yang berhijrah dengan baik itu ketika kita tidak lagi berhubungan dengan orang-orang yang belum berhijrah. Eksklusivitas ini yang dipahami dari makna hijrah. Padahal bukan itu,” sergahnya.

“Kita meninggalkan kemaksiatan, lalu kita tidak lagi mau untuk berhubungan dengan mereka-mereka yang masih melakukan maksiat. Persepsi yang berkembang seperti itu, padahal bukan itu semestinya,” tambahnya.

Putra bungsu Menag era Bung Karno, KH Saifuddin Zuhri, ini memberikan penegasan bahwa yang seharusnya diberantas itu bukanlah pelaku maksiat. Namun, perbuatan maupun perilaku dari orang yang melakukan maksiat. Sedangkan terhadap pelakunya hendaknya diberikan pengayoman.

“Padahal yang harus kita berantas itu kan perilakunya, perbuatannya. Bukan pelakunya, bukan orangnya. Terhadap orangnya, pelakunya itu harus kita ayomi,” bebernya.

Untuk itu, ia mengajak kepada para santri, khususnya yang hadir di acara ini untuk lebih kreatif lagi dalam menyampaikan pesan-pesan positif sehingga akan lebih mudah diterima dan dicerna oleh masyarakat awam.

“Jadi dituntut kreativitas kita dalam menyampaikan pesan-pesan positif yang akan kita sampaikan sehingga dapat diterima secara mudah. Ini menjadi tantangan kita,” pungkasnya.

Hadir dalam kegiatan tersebut Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren) Ditjen Pendis Kemenag H Ahmad Zayadi, Kasubdit PD Pontren Basnang Said, Kasubbag Humas dan Publikasi Ditjen Pendis Sholla Taufiq, dan beberapa tamu undangan lainnya. Kontributor: Ahmad Hanan Editor: Musthofa Asrori

Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/111271/hijrah-itu-membuat-seseorang-semakin-terbuka-hatinya>

Jalan Dakwah Komuji, Kajian Islam dan Suguhan Musik

Sabtu, 28 September 2019 14:30 WIB

Jakarta, NU Online Komunitas Musisi Mengaji (Komuji) Chapter Jakarta konsisten menggelar Picnikustik di beberapa tempat di Jakarta. Picnikustik merupakan suguhan kajian islam yang dibalut dengan suguhan musik.

Acara ini dibuka untuk umum, utamanya kalangan muslim urban di Perkotaan yang ingin menggali ilmu agama Islam. Tema yang dibahas disesuaikan dengan masalah-masalah syariah yang terkadang masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi Islam. Bahkan, di masyarakat masalah syariah tertentu dipahami keliru karena tidak banyak melakukan pendalaman bersama para ahlinya.

Pada Jum'at, (27/9) malam, Komuji kembali menggelar Picnikustik dengan suguhan tema Picnikustik Bicara Riba. Kegiatan berlangsung di Gedung Medco, Jalan Ampera, Kemang, Jakarta Selatan.

Picnikustik kali ini menghadirkan dua akademisi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta yakni Ketua Program studi Ilmu Hadis, Rifqi Muhammad, dan Praktisi Ekonomi Syariah, Mirza Karim. Sementara pengisi suguhan musik antara lain adalah Sajjaad Ali, Jiung, Beben Jazz & Inna Kamarie, MAN (Pallo), dipandu oleh Alga Indria, dan Ronal Surapradja. Koordinator Komuji Chapter Jakarta, Kikan Namara, mengatakan kegiatan Picnikustik oleh Komuji telah berlangsung sejak satu tahun yang lalu. Picnikustik kali ini, kata Kikan, merupakan acara yang ke-7.

"Acara ini sudah digelar kurang lebih 1 tahun. Ini acara yang ketujuh. Awalnya rutin namun ada kendala sempat beberapa bulan tidak digelar, tidak ada acara. Nah bulan lalu dan kali ini kembali digelar Picnikustik mengangkat masalah riba," kata mantan vokalis Cokelat ini.

Komuji, lanjut Kikan, merupakan komunitas yang didirikan Egi Fauzi dan Alga Idria di Bandung. Pembentukan kelompok ini dilatarbelakangi oleh keresahan para musisi terhadap fenomena hijrah di kalangan musisi.

Menurut pelantun 'Karma' ini, hijrah seolah dipahami harus meninggalkan profesi. Padahal, memperdalam agama tidak harus meninggalkan profesi.

"Komuji ini dilatarbelakangi keresahan dua temen-teman di Bandung yang gelisah kepada temen temen musisi hijrah dan ninggalin musik. Oleh karena itu kita tetep bisa memperdalam agama kok dan tidak harus meninggalkan profesi," katanya.

Kikan menjelaskan, terkait tampilan acara, sengaja dibuat konsep perpaduan diskusi dua arah dan penampilan musik. Tujuannya, agar topik yang dibahas bisa sampai kepada publik namun tidak terkesan menjenuhkan. Justru, peserta yang hadir asik menghadiri pengajian karena diiringi dengan tampilan musik.

"Sebetulnya kenapa konsep seperti ini, karena anak muda biasanya pas diajak ikut pengajian, aduh males ngantuk, karena kesannya pengajian itu berat banget. Kita pengen ngasih sesuatu, bagaimana tertarik belajar agama tapi warnanya seperti ini. Cuma secara substansi itu kami punya dewan kuratornya, artinya tidak sembarangan memilih narasumber.

Insyallah yang diundang orang yang kompeten di bidangnya," tuturnya.

Pewartu: Rahman Ahdori Editor: Aryudi AR

Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/111484/jalan-dakwah-komuji--kajian-islam-dan-suguhan-musik>

Haramkah Kerja di Bank dan Diskon Ojek Online?

Sabtu, 28 September 2019 15:15 WIB

Jakarta, NU Online Perkembangan perusahaan berbasis digital dan jasa keuangan masyarakat di Indonesia terus mengalami perkembangan. Di Indonesia, masyarakat mengenal bank sejak puluhan tahun lalu. Seiring dengan perkembangan zaman itulah bank kemudian banyak melayani berbagai jenis transaksi baik online maupun offline.

Pun demikian, perusahaan star-up di Indonesia kian marak. Alih-alih membantu masyarakat, pengusaha ojek online menyediakan berbagai jasa berbasis digital termasuk transaksi digital melalui fitur yang ditampilkan.

Merespon perkembangan perusahaan yang mengambil keuntungan dari bunga dan saldo pengguna jasa tersebut, ada sejumlah ustadz di Indonesia mengharamkan usaha tersebut karena dinilai memakan uang riba.

Misalnya kerja di bank harus berhenti karena gaji dihasilkan dari bunga dan hukumnya haram. Selanjutnya, diskon yang disediakan oleh perusahaan ojek online juga haram karena masih masuk kategori riba karena konsumen dinilai menindas perusahaan dengan keuntungan sepihak.

Informasi ini kian marak di media sosial dan dipercaya sebagai bagian dari kebenaran oleh sebagian masyarakat terutama yang kerja di bank dan ojek online.

Menjawab kesalahpahaman masalah syariah tersebut, Praktisi Syariah, Mirza A Karim ikut memberikan penjelasan bagaimana sebenarnya kerja di Bank dan diskon transaksi ojek online, termasuk riba atau bukan. Jika benar riba, tentu menjadi sesuatu yang dilarang oleh Islam karena masuk kategori haram.

Mirza A Karim mengatakan soal bunga bank apakah riba atau bukan masih menjadi perdebatan, ada yang menyebut haram, mubah dan subhat. Sebagai umat, masyarakat tinggal memilih keyakinan mana yang akan dijadikan sebagai prinsip.

Namun, jika kasusnya adalah berhenti dari bank karena takut riba hal itu menjadi salah jika keputusan itu semakin mempersulit dirinya sendiri. Sebab dalam Fiqih Islam disebutkan Dar'ul mafasid muqaddam ala jalbil mashalih. Artinya, menghindarkan kemadorotan harus lebih diutamakan daripada mencapai kemanfaatan.

"Apa mudorot yang harus dihilangkan? Kalau dia menghilangkan pekerjaan, lalu dia tidak dapat pekerjaan, maka dia madorot, madorot bagi dirinya, madorot bagi keluarganya," kata Mirza A Karim saat menjadi pembicara pada pengajian Komunitas Musisi Mengaji (Komuji) bertajuk "Picnikustik Bicara Riba" di Jakarta Selatan, Jumat (27/9) malam.

Kecuali, lanjut, Mirza, orang tersebut berhenti dari bank kemudian mendirikan perusahaan. Prinsip yang diyakini menjadi lebih tepat karena memberikan banyak manfaat. Intinya, jika prinsip yang diputuskan memunculkan kemadorotan, maka ia harus kembali menelaah dalil dalil lain sebab dalam Islam sudah sangat jelas keputusan yang diambil harus menghindari kemadorotan.

Selanjutnya, jika seseorang meyakini kerja di bank tidak riba, maka lebih baik tetap bertahan, termasuk yang meyakini bahwa gaji dari bank adalah syubhat maka cari yang dianggap lebih baik. Tapi jika belum menemukan yang lebih baik, jangan keluar karena akan memunculkan kemadorotan.

Sementara terkait dengan transaksi di Go-Pay yang dianggap haram karena riba harus diketahui terlebih dahulu perjanjiannya seperti apa. Tidak boleh langsung menyimpulkan bahwa itu haram Sebab, setelah pihaknya melakukan penelitian ternyata yang dilibatkan oleh perusahaan star-up tersebut tidak hanya pengguna layanan melainkan banyak pihak.

"Siapa saja pihaknya? Misalnya saya dengan pihak perusahaan, perjanjiannya apa? dengan pengguna elektronik perjanjiannya seperti apa? Berapa persen ada perjanjiannya," ujarnya.

Dalam syariah, kata dia, yang diutamakan adalah esensinya. Jadi jika esensinya ternyata sama-sama menguntungkan dan sepakat, maka bukanlah riba seperti yang dituduhkan. "Perusahaan itu juga telah datang ke Dewan Syariah Nasional untuk meminta masukan bagaimana fatwanya," katanya.

Sebelumnya, diberitakan bahwa menggunakan fitur Go-Pay dalam Go-Jek termasuk kategori riba dengan alasan adanya potongan harga dalam Go-Pay yang tidak didapatkan dengan cara pembayaran secara cash.

Mereka meyakini, secara kajian fiqih penyimpanan uang yang menjadi saldo dalam Go-Pay tergolong akad qard (hutang) pada pihak Go-Jek, sedangkan ketika pihak Go-Jek mengembalikan uang kepada konsumen melalui pemanfaatan jasa dalam aplikasi Go-Jek, harus bernilai sama dengan konsumen lain ketika mereka membayar atas jasa yang digunakan secara tunai.

Sedangkan realita yang terjadi, konsumen yang membayar via Go-Pay secara tunai nominal pembayaran cenderung berbeda.

Dalam aspek ini perlu pengkajian ulang karena riba qardlu hanya berlaku jika memang keuntungan pada pihak muqrid (deposit) disyaratkan dalam akad. Sedangkan dalam Go-Pay, secara spesifik tidak ada unsur persyaratan ini.

Pewarta: Abdul Rohman Ahdori Editor: Alhafiz Kurniawan

Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/111488/haramkah-kerja-di-bank-dan-diskon-ojek-online->

Gus Nadir: Penting Memahami Al-Qur'an ala Pesantren

Senin, 30 September 2019 09:45 WIB

Jakarta, NU Online Rais Syuriyah Pengurus Cabang Istimewa (PCI) Australia dan Selandia Baru Kiai Nadirsyah Hosen dalam muktamar pemikiran santri nusantara 2019 memaparkan tentang penting memahami Al-Qur'an ala pesantren.

Pernyataan ini disampaikan untuk menyikapi maraknya kelompok Islam yang menamakan diri mereka dengan golongan hijrah. Kelompok ini menafsirkan kata "Islam Kaffah" berdasarkan kemauan sendiri dan hanya memakai Al-Qur'an terjemahan.

Bagaimana tafsir dari "Islam secara Kaffah yang benar?"

Menjawab pertanyaan ini, pria yang akrab disapa Gus Nadir mengutip Kitab Tafsir Ar-Razi. Dalam kitab tersebut, ayat ini memiliki tiga khitab atau tiga sasaran hukum.

Pertama, ayat ini diserukan kepada orang munafik yang berpura-pura masuk Islam tapi sebenarnya hanya ingin merusak. Kedua, untuk orang yang sudah masuk Islam tapi masih membawa tradisi Yahudi. Lewat ayat ini, Allah menegur kelompok ini. Dan terakhir, menurut Ar-Razi ayat ini diarahkan untuk ahli kitab yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad SAW.

Lebih ringkasnya, Ar-Razi tidak menawarkan khitab ayat yang menjelaskan tentang Islam Kaffah ini untuk orang yang sudah Islam sejak kecil dan menjalankan ajaran Islam.

"Ayat ini (Islam Kaffah) sering dipakai oleh kelompok hijrah. Mereka kadang mengatakan seseorang harus masuk Islam secara mendalam harus meninggalkan kerja di bank karena riba, wajib pakai jilbab, gerakan sunnah. Kadang juga masuk keranah komersial, seperti tutorial memakai jilbab syar'i, rumah syar'i, dan kelompok syar'i," jelasnya di Pesantren Asshididiqiyah Jakarta, Ahad (29/9).

Dalam menyelesaikan masalah ini, Gus Nadir meminta kelompok santri mulai mengkaji dan membuat karangan dalam bentuk tulisan dengan membahas tema perang dan damai. Dalam bahasa lain yaitu fiqih perdamaian. Pengkajian secara serius dalam hal ini akan memberikan bekal bagus untuk generasi Islam.

"Kita kurang bagus dalam mengadministrasikan strategi damai ala Islam. Ini tugas santri. Mari kita memahami Al-Qur'an dengan cara pesantren yang sempurna tidak hanya memahami dari terjemahan Al-Qur'an saja," jelasnya.

Banyak Ulama hebat dulu yang sudah terlibat dalam penyelesaian konflik. Namun kurang dalam wujud teorisasinya sehingga belum bisa digunakan oleh umat manusia dunia.

Para ulama ini berangkat dari pemahaman bahwa menyerukan perdamaian kepada ahlu harbi (ahli perang) diperbolehkan ketika ada kebaikan bagi umat Islam. Anehnya, kelompok hijrah itu malah ingin perang terus.

"Para kiai itu sering menjadi penyelesai konflik di masyarakat. Mulai dari hilang motor sampai hilang istri. Namun tidak diteorisasi sehingga hilang saat kiai wafat. Dan yang tampil kelompok hijrah, yang membawa konsep kaku perang terus," ujar Gus Nadir.

Staf Kementerian Luar Negeri RI Tengku Faishal menambahkan bahwa konstitusi yang berlaku di Indonesia mengamanatkan untuk terlibat dalam perdamaian dunia. Namun perlu dipahami bahwa peran pemerintah terbatas, karena nanti hanya berkaitan dengan pemerintah saja. Sehingga pemerintah hanyalah bagian kecil dari usaha mewujudkan perdamaian.

"Indonesia itu punya modal sebagai negara, sekaligus berdemokrasi, dan menawarkan kemajuan. Ini membantah pendapat orang yang mengatakan bahwa negara Islam tidak bisa mengembangkan nilai demokrasi," ujarnya.

Indonesia telah menawarkan ke Afganistan cara menyelesaikan konflik dengan cara pandang Nahdlatul Ulama (NU) yang modern. Indonesia mengajak negara-

negara sahabat untuk mendahulukan pendekatan dialog, yang ditawarkan citra Islam yang modern.

Alhasil, saat ini di Afganistan punya beberapa komunitas NU karena dirasakan bisa menyelesaikan konflik. "NU punya modal besar dalam hal ini, dengan memiliki santri yang begitu banyak. Tugas santri ke depan yaitu bagaimana bisa membangun network yang kuat," tandasnya.

Kontributor: Syarif Abdurrahman Editor: Abdul Muiz

Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/111566/gus-nadir--penting-memahami-al-qur-an-ala-pesantren->



Khutbah Jumat: Menahan Diri Menyakiti Sesama Anak Bangsa

Kamis, 17 Oktober 2019 06:00 WIB

Muslim adalah mereka yang bisa menjamin orang lain aman dari ulah lisan dan tangannya.

Khutbah I

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مَنَعَنَا بِالتَّعَاوُنِ عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ
الَّذِي، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمُبْعُوثُ إِلَى سَائِرِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ أُنْتَبِ
اللَّهُ عَلَيْهِ بِخُلُقِي حَسَنٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ. أما بعد فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيَنِي نَفْسِي وَإِبَائِكُمْ
بِتَقْوَى اللَّهِ. فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وقال تعالى في كتابه الكريم، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ
الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Ma'asyiral hadhirin, jamaah jumat hafidhakumullah,

Saya berwasiat kepada pribadi saya sendiri, juga kepada hadirin sekalian. Marilah kita senantiasa meningkatkan takwa kita kepada Allah subhanahu wa ta'ala dengan berusaha melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Semoga kita kelak dimasukkan surga Allah bersama orang-orang yang bertakwa, amin.

Hadirin hafidhakumullah,

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ :
Artinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata” (QS Al-Ahzab: 85).

Menurut sebagian mufassir ayat tersebut secara jelas berpesan bahwa menyakiti orang lain tanpa kesalahan merupakan perbuatan dosa. Hal ini berbeda dengan “menyakiti” dalam konteks sanksi yang memang diatur dalam syariat. Misalnya,

pemerintah menghukum pencuri, menghukum pembunuh, atau menghukum pelaku zina dengan hukuman yang sesuai, maka hal tersebut diperbolehkan. Kebolehan menyakiti dalam konteks sanksi ini pun bukan tanpa batas. Ada aturan yang mesti ditaati, seperti eksekutor adalah negara, bukan perorangan atau kelompok; yang dihukum terbukti benar-benar melakukan kesalahan; serta sanksi yang dijatuhkan sesuai kadar kesalahan dan aturan, bukan semena-mena.

Menyakiti orang lain terdiri dari berbagai macam bentuk. Ada yang menyakiti berbentuk ucapan, memukul secara fisik, juga—pada zaman sekarang—menyakiti melalui ketikan status atau komentar di media sosial. Apa pun bentuknya, selama itu menyinggung perasaan orang lain tanpa hak, maka tidak diperbolehkan. Contohnya perkataan yang menyakitkan adalah misalnya seorang anak mengatakan kalimat “ah” kepada orang tua

: **فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا** وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
Artinya: “Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS Al-Isra’: 23).

Perkataan menyakitkan biasa kita kenal dengan istilah ujaran kebencian. Di media sosial, fenomena demikian amat mudah kita jumpai dan biasanya beriringan dengan provokasi permusuhan, fitnah, dan hoaks alias berita palsu.

Jamaah shalat Jumat hafidhakumullah,

Kita seringkali mendapat sebaran berita yang kita sendiri tidak bisa memastikan keakuratan berita tersebut lalu kita menyebarkannya kepada khalayak. Kita perlu belajar kepada Al-Qur’an sebagai berikut

: **إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ**
Artinya: “(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.” (QS An-Nur: 15) Ayat di atas melarang kita untuk menyebarkan informasi yang kita tidak mengetahui keakuratan berita tersebut secara pasti. Hal yang seperti demikian, bagi kita

banyak yang menganggap sebagai masalah yang remeh-temeh, tapi di hadapan Allah, masalah yang seperti ini menjadi sangat besar.

Hadirin...

Kita patut mengambil pelajaran dengan kisahnya Nabi Sulaiman tatkala beliau melakukan perjalanan dan beristirahat, burung hud-hud adalah burung yang tidak tampak ketika Nabi Sulaiman mengabsen semua pasukannya. Pada saat burung hud-hud tersebut datang, dia ditanya oleh Nabi Sulaiman, lalu burung hud-hud menjelaskan bahwa ia menemukan seorang wanita yang menjadi ratu dengan singgasana yang besar sedangkan sang ratu bersama masyarakatnya tidak ada yang menyembah Allah subhanahu wa ta'ala.

Mendapat informasi yang demikian, Nabi Sulaiman tidak cepat-cepat percaya kepada informasi yang diberikan burung Hud-hud. Dalam Al-Qur'an dikisahkan, Nabi Sulaiman berkata akan memverifikasi kebenaran laporan yang diberikan burung *قَالَ سَتَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ* :Artinya: "Dia (Sulaiman) berkata 'akan kami lihat apakah kamu benar atau kamu termasuk yang berdusta'" (QS An-Naml: 27).

Dengan demikian, Al-Qur'an mengajarkan kepada kita terhadap informasi apapun, supaya kita cek terlebih dahulu. Burung hud-hud yang tidak bagian daripada makhluk munafiq saja, Nabi Sulaiman perlu antisipasi, terlebih terhadap orang fasiq, dengan jelas Allah berfirman dalam Al-Qur'an *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ* :Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS Al-Hujurat: 6)

Hadirin...

Kenapa masalah informasi ini sangat penting kita perhatikan? Karena hal tersebut merupakan permulaan terjadinya salah faham sehingga orang bisa

menyakiti orang lain berawal dari informasi yang ia terima, tidak difilter dengan baik.

Setelah kita bisa menerima informasi dengan sebaik mungkin, tahap berikutnya, kita perlu mengontrol diri kita supaya jangan menyakiti sesama umat Islam. Rasulullah ﷺ bersabda اللَّهُ مَا نَهَى اللَّهَ : الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهَ عَنْهُ Artinya: “Orang Islam adalah orang yang orang-orang muslim lain selamat atas perilaku buruk lisan dan tangannya. Sedangkan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah” (HR Bukhari).

Oleh karena itu, kalau kita mengaku sebagai muslim sejati, Muslim yang rahmatan lil alamin, Muslim yang kaffah, seharusnya kita menjaga mulut dan tangan kita agar orang-orang Islam semuanya merasa nyaman dengan sikap kita. Kita perlu menjaga dan menahan diri kita untuk tidak menyakiti orang lain. Apalagi bagi semua anak bangsa Indonesia. Kita tidak patut berpecah belah. Jangan sampai kita mudah dipancing dan diprovokasi dari berita-berita yang menjadikan kita bercerai berai.

Di sinilah pentingnya nilai-nilai akhlak. Apabila kita hanya berilmu saja, iblis pun justru mempunyai ilmu yang tinggi. Tapi agama, tidak hanya melulu membahas tentang ilmu saja. Bagaimana jadinya apabila ada orang bertambah ilmunya namun ia tidak lebih berhati-hati dalam sikapnya? Bisyr bin Harits mengatakan : Artinya: “Barangsiapa yang bertambah ilmunya namun tidak bertambah kehati-hatiannya, maka tidak akan bertambah dari Allah (untuknya) kecuali semakin jauh (dari Allah)” (Al-Mujalasa wa Jawahirul Ilm, juz 4, hal. 107).

Kita seringkali mengklaim sebagai orang yang berada pada peradaban modern, berteknologi canggih dan berilmu, berwawasan luas. Seharusnya, keluasan ilmu yang kita punya tidak untuk berbangga-bangga saja, tapi menambah takut kita kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Abu Nu'aim al-Asfihani mengisahkan perkataan Sufyan ats-Tsauri dalam kitab Hilyatul Auliya : ' : مَنْ أَرَادَ عِلْمًا، أَرَادَ وَجَعًا

Artinya: “Barangsiapa yang bertambah ilmunya, bertambah pula kesedihannya.” (Hilyatul Auliya’, juz 6, hal. 363)

Orang berilmu seharusnya bersedih karena semakin banyak ilmu yang ia dapatkan, semakin banyak pula tuntutan agama kepada pribadinya untuk menyesuaikan sikapnya dengan ilmu yang ia terima.

Hadhirin hafidhakumullah,

Rasulullah SAW tidak menginginkan umatnya hanya banyak ilmu tapi miskin amal, tinggi pengetahuan tapi rendah perilaku dan kepribadian. Nabi mengajarkan sebuah doa “اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ” :Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari akhlak, perbuatan-perbuatan dan dari hawa nafsu yang mungkar.” (HR. Tirmidzi)

Semoga dengan doa ini, kita menjadi orang yang mempunyai kepribadian baik, tidak mudah menyakiti orang lain terlebih kita tidak menyebarkan berita-berita tidak jelas yang bisa menyebabkan perpecahan antar anak bangsa yang mayoritas dihuni oleh masyarakat muslim ini. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang yang meninggal husnul khatimah kelak pada saat Allah memanggil kita pada waktunya. Amin allahumma amin

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَجَعَلَنِي وَإِيَّاكُمْ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الْتَوَّابُ الرَّؤُوفُ الرَّحِيمُ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، وَالْعَصْرُ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَمْدِ لِلَّهِ Khutbah II بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣) - وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ -

عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرِ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَإِمْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَانْتَهُوا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَى بِمَلَأَ يُكْتَبُ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيَّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالتَّابِعِيْنَ التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُؤَجِّدِينَ، وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَآخِذْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَدَمِّرْ أَعْدَانِكَ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَأَعْل

كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمَحَنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ،
عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُونِيصِيَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. عِبَادَ اللَّهِ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Ustadz Ahmad Mundzir, pengajar di Pesantren Raudhatul Quran an-Nasimiyyah,
Semarang

Sumber: <https://islam.nu.or.id/post/read/112249/khutbah-jumat--menahan-diri-menyakiti-sesama-anak-bangsa>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA